

buletin bumi

Media komunikasi Sahabat WALHI

16/ tahun 2018

Juni - Desember 2018

VOTE FOR LIFE

Bercerita

- Pemimpin Masa Depan Versi Milenial
- WALHI : Pemimpin Kita Abai Lingkungan Hidup

Kabar baru

- Melawan Solusi Palsu Ekonomi Global
- Tarian dan Lagu Sikerei dari Rimba Siberut
- Refleksi dari Bencana Alam di Lombok dan Sulteng
- Rimba Terakhir Dayak Tomun

Jejak Sahabat

- GSM Walhi Jakarta
- GSM Walhi Sumsel
- GSM Walhi Kaltara

WALHI @walhinasional @walhi.nasional www.walhi.or.id

buletin bumi

Media komunikasi Sahabat WALHI

Daftar Isi

















6 Surat dari Sahabat
11 Bercerita
24 Kabar Baru
30 Donaturial
37 Jejak Sahabat GSM
43 Sosok Ihsan
50 Serba Serbi

Hey! Sahabat

Kirimkan kritik, ide dan saranmu kealamat berikut ini:
menyapasahabat@walhi.or.id

REDAKSI

Penanggung Jawab: Nur Hidayati

Pimpinan Redaksi : Voni Novita

Tim Redaksi : Khalisah Khalid, Surachman Ponco Malik, Melva Harahap.

Editor : Salma Indria Rahman

Photografi : Dokumentasi Eknas WALHI dan Eksekutif Daerah WALHI

Desain Grafis : Marta Eriska

Marketing : Voni Novita, Surachman Ponco

Distribusi : Suhardi

Pojok Tweet



Toko Walhi

PRODUK WALHI

WKR Wilayah Kelola Rakyat



Dapatkan ragam produk Merchandise WALHI dan produk WKR di TOKO WALHI
jl. Tegal Parang Utara No.14 Jaksel

KUNJUNGI :
http://www.walhi.or.id/toko-walhi/

Dari Redaksi

Halo Sahabat WALHI
Selamat datang di Tahun Politik 2019.

April 2019, saatnya kita memilih Calon Presiden dan Legistatif kita secara cermat. Di tengah persaingan dan perdebatan para Capres, kelompok pemilih muda, terutama generasi milenial yang diperkirakan mencapai 65 juta orang ini menjadi target bagi banyak partai politik, untuk meraup jumlah suara.

Dengan Mengusung tema "Vote For Life" Buletin bumi Edisi ke 16 kali ingin mengajak publik khususnya kaum muda untuk peduli dengan kondisi lingkungan saat ini.

WALHI Eksekutif Nasional menilai, ajang Pilpres yang seharusnya menjadi pembelajaran bagi kaum muda dalam melek politik tidak diimbangi dengan program para Capres yang mengusung isu lingkungan, apalagi di tengah perubahan iklim dunia yang ekstrim saat ini.

Isu perambahan dan alih fungsi hutan tetap marak di negeri ini, juga konflik agraria masih menjadi pr bagi pemimpin bangsa untuk menciptakan kehidupan bernegara yang adil dan lestari.

Di tengah gempuran modernisasi dan konsumtif saat ini, setidaknya masih ditemukan kelompok-kelompok masyarakat adat yang terus menjaga tanahnya tetap lestari dengan kearifan lokalnya yang tetap terjaga sejak ribuan tahun lalu, namun sampai kapan mereka mampu bertahan?

Itulah yang terus diperjuangkan oleh WALHI untuk tetap menjaga hutan dan terpenting regenerasi pejuang lingkungan melalui programGreen Student Movement (GSM). Program GSM ini sebagai ujung tombak dalam menciptakan generasi peduli lingkungan karena di tangan mereka lah nanti Indonesia ke depan.

Salam adil dan Lestari !

Salam Hangat

PIMPINAN REDAKSI

Surat dari sahabat



Dari Punk Rock Hingga Cinta Lingkungan

Barang siapa yang menghendaki kemerdekaan buat umum, maka ia harus sedia dan ikhlas untuk menderita kehilangan kemerdekaan diri-(nya) sendiri. - Tan Malaka -

WALHI – Kutipan di atas diambil dari Madilog karya Tan Malaka, sebuah buku yang menjadi bacaan saya selama satu minggu terakhir dan menginspirasi untuk berbuat sesuatu bagi negeri ini.

Perkenalkan nama saya Wahyu Eka Pratama, asal Palembang, Sumatera Selatan, sekarang saya mengenyam Pendidikan Semester V di salah satu Universitas Swasta.

Sejak kecil saya menyukai band ber-genre punk rock dan ska punk. Band indie aliran punk rock yang menginspirasi saya adalah Superman is Dead (SID). Tahun 2013, SID mengeluarkan Album "Sunset di Tanah Anarki" yang dibarengi dengan penolakan terhadap reklamasi di area konservasi Teluk Benoa. Sejak itu, saya yang masih kelas 1 SMA tertarik dengan yang dilakukan SID terhadap lingkungan, mereka mengampanyekan penolakan reklamasi dengan lagu-lagu yang dibawakan.

Saya pun sangat menganggumi Aktivis Bali, I Wayan Suardana atau yang akrab disapa Gendo Vara. Dialah p Koordinator ForBALI (Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi – Teluk Benoa), sosok bandel, nakal, dan pemberontak sudah menjadi label pada masa umurnya, jauh dari kriteria anak baik karena acapkali menentang aturan yang dianggap alat menekan dan mengekang, itulah yang dia yakini sebagai arti kata "Lawan."

Adapun saya mengenal WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) saat kuliah semester 2, lantaran berkenalan dengan senior di kampus, Rendy Zuliansyah yang saat ini menjabat sebagai Media Kampanye WALHI

Sumsel. Saya banyak bertanya tentang WALHI dan lingkungan hidup sampai akhirnya diajak ke kantor WALHI dan dikenalkan dengan Bang Bagus yang saat ini menjadi Direktur Eksekutif WALHI Jakarta, juga senior lainnya.

Seminggu setelahnya, beruntung saya diajak berkunjung ke Desa Bangsal, Pampangan, Kab. Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Di sinilah, saya banyak mendapat pengalaman tentang lingkungan hidup dan pentingnya menjaga kelestarian alam yang menurut saya kecenderungan kerusakan lingkungan hidup saat ini semakin masif dan kompleks di pedesaan mau pun perkotaan.

Sejak menjadi Sahabat WALHI, saya sering diajak mengikuti kegiatan di lapangan dan semakin menyadarkan saya pada kerusakan lingkungan yang ada negeri ini. Krisis lingkungan hidup secara langsung mengancam kenyamanan dan meningkatkan kerentanan kehidupan setiap orang. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan generasi mendatang dibutuh gerakan sosial yang kuat dan meluas. Generasi mendatang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sehingga generasi sekarang bertanggung jawab mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan bagi masa depan yang lebih baik.

Era kini, generasi muda lah yang harus memegang kendali dan sudah sepantasnya kita menjadi generasi yang bijak dalam berbagai aspek kehidupan, begitu juga halnya dalam masalah pelestarian lingkungan. Apalagi ingkungan kita sudah tercemar berbagai macam polusi dan limbah. Secara teori lingkungan hidup meliputi kekayaan alam baik tanah, air, tumbuhan, dan udara termasuk ke dalam kategori lingkungan. Jika salah satu yang di atas mulai tercemar, apakah kalian akan nyaman hidup dilingkungan itu? Tentu jawabannya tidak.

Kembali lagi pada cerita kemandirian masyarakat desa yang patut kita dukung, seperti di Desa Belanti, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten OKI, Sumsel. Masyarakatnya mampu mengolah wilayahnya secara mandiri yang kaya akan kearifan lokal. Inilah model ekonomi kerakyatan yang dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bukti bahwa kesejahteraan tidak melulu harus dijawab dengan hadirnya industri perkebunan sawit dan pertambangan --yang justru menghancurkan sumber penghidupan rakyat. Model Wilayah Kelola Rakyat inilah yang seharusnya didukung bukan dihilangkan. Salam Adil dan Lestari. *(Wahyu Eka Pratama)*

Sepekan di Kota Mutiara Khatulistiwa

WALHI - Inilah ceritaku saat bergabung dengan teman-teman di Posko Induk Sulteng Bergerak pada hari Minggu, 28 Oktober 2018. Kedatanganku disambut hangat oleh mereka di posko yang beralamat di Jalan Rajawali no. 7, Palu.

Karena penasaran akan kondisi Palu paska gempa, aku pun meminta waktu untuk menyusuri sudut-sudut Kota Palu menggunakan sepeda motor. Aku lebih banyak menghabiskan waktu di Jalan Cumi-cumi dan mengabadikannya dengan ponsel. Karena ini bukan agenda wisata, aku tak mau terlalu larut. Hanya 30 menit bagiku sudah cukup untuk melihat Kota Palu yang dilanda bencana.

Kembali di Posko Induk, aku pun berdiskusi santai dengan kawan relawan lainnya dengan agenda kerja Posko Induk dan penanggung jawab masing-masing. Aku yang sedikit paham dengan desain grafis, masuk di tim media dan bertugas menyiapkan bahan untuk dipublikasikan di jejaring media sosial, sekaligus menjadi penghubung antara Posko Induk dengan warganet.

Kebanyakan waktuku tersita depan laptop. Desain grafis hampir menjadi santapan yang tak bosan-bosan untuk kusantap. Tujuan utamanya hanya satu, yaitu informasi dari lapangan berusaha dikemas menjadi sebuah infografis yang menarik agar mudah dicerna warganet. Beberapa yang kukerjakan terkait hasil data distribusi logistik, Hasil indept assessment dan tentunya update mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Posko Induk.

Suasana di Posko Induk tiba-tiba menjadi hening dan panik ketika Oki, salah satu relawan asal Jakarta tiba-tiba pingsan di tengah jalan. Awalnya, kami hanya menganggap sebagai candaan, tapi setelah dicek Oki memang pingsan karena kelelahan. Alhasil, Donny Moidadi, Koordinator Posko Induk pun menerapkan aturan bagi para relawan untuk menghentikan aktivitas saat jarum jam sudah menunjukkan pukul 00:00 Wita. Aturan ini dibuat agar relawan menjaga kesehatan sekalipun kerja-kerja di Posko Induk itu menumpuk.

Di sela kesibukan kami, ada satu sosok yang membuat kita tidak pernah merasa bosan dan suntuk dengan aktivitas sehari-hari yang kebanyakan berada di depan laptop. Dialah Ronald, Relawan asal Gorontalo yang belakangan menjadi "artis" medsos karena meng-cover lagu "Bintang di Surga" karya Peterpan. Ceritanya pun lucu membuat kita semua tergelak dengan tingkah lakunya Selain membagikan cerita-cerita yang menggelitik perut, tingkah lakunya membuat suasana kerja di Posko Induk menjadi cair.

Ada hal menarik lainnya, yaitu himbauan, "disini tidak ada pembantu, bagi yang sudah makan silahkan cuci piring sendiri." Aku sepakat dengan peraturan itu karena pembagian tugas dalam posko memang perlu dan penting. Hal kecil, seperti cuci piring selepas makan adalah tanggung jawab bersama dan bukan melulu harus dikerjakan oleh kaum hawa semata.

Sabtu, 3 November 2018 merupakan hari perpisahan sementara aku dengan kawan-kawan Posko Induk. Aku merasa bahwa yang kulakukan belum sepenuhnya membantu para penyintas bencana, tapi biarlah Tuhan yang menilai itu semua. Intinya, aku sudah berusaha membantu semaksimal yang kubisa.

Siang hari, aku berangkat menuju Bandara Mutiara Sis Al-Jufri Palu. Di perjalanan, mataku tak berhenti memandang ke segala penjuru kota Palu yang dilewati. Tenda-tenda pengungsian, bangunan yang rubuh, dan jalanan jalan retak begitu menggetarkan hati. Sambil berucap lirih, "Palu Kuat, Palu Bangkit!"
(Akmal Maulana, Relawan Walhi Sulawesi Selatan)

Bercerita

Pemimpin Masa Depan Versi Milenial

Di tengah hiruk-pikuknya dunia politik Tanah Air, generasi milenial ini justru terkesan tak peduli. Mereka bukannya tidak melek politik tapi cenderung mengisi harinya dengan berbuat sesuatu, berkarya, berkegiatan sosial atau berbisnis sesuai passion-nya.

WALHI - Inilah Tahun Politik, saatnya rakyat memilih Calon Presiden dan Wakilnya, juga anggota Legilatif pada april 2019. Di tengah persaingan dan perdebatan Pemilihan Presiden (Pilpres) dan Wakilnya. Kelompok pemilih muda ini menjadi target bagi banyak partai politik, maklum jumlah generasi milenial saat ini diperkirakan mencapai 65 juta orang. Tak heran, mereka berlomba-lomba menarik perhatian para milenial agar mendukung program yang mereka usung untuk menambah suara.

WALHI menilai, ajang Pilpres yang seharusnya menjadi pembelajaran bagi kaum muda dalam melek politik tidak diimbangi dengan program yang mengusung isu lingkungan, apalagi di tengah perubahan iklim dunia yang ekstrim saat ini.

Buletin Bumi pun mewawancarai para milenial dari Aceh, Lombok, Kalimantan, dan Jakarta untuk mengetahui apa yang mereka inginkan bagi calon pemimpin Indonesia di masa depan. Mereka yang termasuk dalam generasi milenial ini, seperti ditetapkan United States Cencus Bureau adalah mereka terlahir antara tahun 1982 - 2000.

Fotografer Ahmad Ariska asal Banda Aceh mengaku tak hirau pada hiruk-pikuk politik saat ini, "lebih baik berkarya saja, ngerjain apa yang menurutku berfaedah dan ada maknanya, seperti membuat foto, video, dan





Ahmad Ariska

multimedia. Daripada duduk berlama-lama di kedai kopi ngomongin politik, buang-buang waktu."

Minim Kepedulian

Diakui, masalah lingkungan di Aceh lumayan parah. Setiap tahun perambahan hutan terus terjadi dan alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan sawit. Tak heran, penyusutan hutan semakin besar meski aktivis lingkungan berusaha mempertahankan hutan tapi hanya mempertahankan sebagian kecil hutan saja. Apalagi jelang musim kemarau selalu terjadi kebakaran hutan, itu pun kebakaran yang disengaja untuk membuka lahan perkebunan baru.

Apalagi, selama ini Ariska belum pernah dengar visi-misi calon pemimpin yang pro lingkungan. Padahal hutan di Aceh merupakan salah satu paru-paru dunia dan semua yang dibutuhkan manusia ada di hutan, baik udara, air, juga sumber makanan. "Saya siy berharap pemimpin di daerah mau mementingkan keberlangsungan hutan di Aceh. Hutan yang hijau, asri, dan alami. Kalau pemimpin kita tidak memperhatikan alam, nggak tau ke depannya seperti apa bumi ini hancur," tegas Ariska yang kini berusia 30 tahun.

Menurutnya, pemimpin masa depan harus peduli pada rakyat dan pro lingkungan, tapi juga harus membenahi peer yang belum teratasi sampai kini, yaitu pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Bahkan di Takengon masih ditemukan gedung sekolah yang rusak namun masih difungsikan. Sikap serupa juga ditunjukkan Bahrozal Saopani, Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Mataram, NTB ini. Hal ini tak lepas dari pengamatannya melihat sosok politikus yang hanya muncul menjelang Pemilihan Umum atau Pemilihan Daerah saja. Di luar itu tidak terlihat, apalagi sosialisasi yang intens kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab mensejahterakan rakyat.

Selain itu, kalau pemimpinnya peduli tentu sudah melakukan tindakan konkrit, terutama mengatasi banjir bandang yang terjadi setiap tahun di Sambelia, Lombok Timur, akibat penebangan liar di bukit-bukit sekelilingnya. Tapi sampai kini tidak ada tindakan apa pun yang dilakukan Pemerintah Daerah.



Juris Bramantyo

"Politik itu ribet. Lebih baik melakukan hal lain yang bermanfaat, seperti melakukan kegiatan sosial atau berdagang, misalnya," ujar Mahasiswa Jurusan Perternakan ini tergelak.
Saat ini di Mataram mulai banyak anak-anak muda mulai ramai membuka usaha sendiri setiap sore di pinggiran jalan. Kebanyakan mereka bisnis kuliner yang dijual dengan gerobakan atau mobil. Tapi di sisi lain, di Lombok ini sumber daya manusia melimpah tapi lulus sekolah banyak yang bingung mencari pekerjaan.

"Minimnya lapangan pekerjaan membuat anak muda di Lombok memilih bekerja menjadi TKI/ TKW di luar negeri daripada sekolah tinggi. Padahal NTB memiliki sumber daya alam yang besar dan tak kalah indahnya dibanding daerah lain tapi banyak dirusak dengan penambangan C dan pembalakan hutan," ungkapnya.

Saat mendaki Gunung Tambora tahun 2017, dia mendapati para ojek kayu sejak pukul 7 pagi sudah hilir-mudik mengangkut kayu sepanjang 3-4 meter menggunakan motor yang sudah dimodifikasi. Mereka mendapat upah sebanyak Rp 500 ribu per hari. Bayangkan, uang sebesar itu bisa mereka dapatkan hanya dari ojek kayu. Tak heran, banyak yang tertarik. Ndak tahu, apakah mereka juga melakukan penanaman pohon dan memikirkan akibatnya kalau hutan gundul.

"Jadi kriteria yang harus dimiliki oleh pemimpin masa depan kita tak hanya jujur tapi peduli pada kesejahteraan rakyat, mau turun langsung ke lapangan, dan peduli pada lingkungan," jelas Bahrozal yang hobi mendaki gunung dan traveling.

Milenial Bukan Komoditas

Juris Bramantyo. Manager Kampanye CoactIon Indonesia sangat berharap memiliki pemimpin masa depan yang mampu mengakomodir kebutuhan yang dipimpin, yaitu rakyatnya. tapi pemimpin selama ini tidak memprioritaskan isu lingkungan dalam agenda politiknya. Harusnya, isu lingkungan sejalan dengan isu kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

"Pemimpin Indonesia harus punya wawasan ekologis yang bagus. Pemimpin kalau nggak bikin contoh yang baik, kami (para milenial) nggak akan "beli" gagasan kamu. Sekarang sudah era-nya dibalik, rakyat suka apa, butuh apa, kalau butuh lingkungan bersih maka pemimpin harus berikan," jelas milenial usia 32 tahun ini.

Apalagi, kata dia, anak muda sekarang gemar sekali mempraktekkan gaya hidup ramah lingkungan, kampanye hamat energi, urban farming. Ini membuktikan bahwa anak muda mulai konsen terhadap isu lingkungan juga tren startup yang diawali oleh milenial.

"Para milenial mampu menggerakkan bangsa ini asal bergerak bersama dan punya mimpi yang sama menuju Indonesia lebih baik. Bukan menjadikan kami, para milenial sebagai komoditas yang dilihat sebatas angka 65 juta orang saja. Jangan dilihat kalau sudah pakai jaket stiker lalu dianggap sudah dekat milenial," ungkap Juris dari Jakarta.

Dia pun mengakui, kalau milenial dianggap sibuk dengan dunia sendiri karena kebanyakan orang hanya melihat gaya hidupnya sangat dekat dengan teknologi dan lebih dari 8 jam menatap gadget. Pasti berbeda kalau dilihat dari sudut pandang Generasi X dan Baby Boomer.

Jadi, sosok pemimpin itu harus bisa berpikir menyeluruh, terkait apa pun dan menginternalisasi kedalaman isu lain. Isu energi terbarukan harus digalakkan untuk membangun industri, membangun perrtanian, pariwisata berkelanjutan dan tepat gunua.

"Energi terbarukan adalah keniscayaan. Tahun 2045 adalah moment bagusbagi Indonesia melompat menjadi negara maju. Namun dengan segala kemajuannya tidak merusak alamnya, udara bersih, hutan lestari, tanah subur, dan air bersih," tandasnya.



Tilita Renata

Sementara itu, dari pedalaman Kutai Barat, Tilita Renata cenderung fokus pada pelestarian Tenun Ulap Doyo, warisan Suku Dayak Benuaq agar tidak punah. Tidak seperti kawan-kawannya usai menamatkan pendidikan di sekolah langsung bekerja di kota besar tapi Tilita justru kembali ke kampung untuk menekuni dan mempertahankan tradisi menenun yang sudah mulai ditinggalkan oleh kaum muda.
Berkat ketekunannya, di usianya 29 tahun, dia telah menjadi sosok penggerak sekaligus duta budaya di dalam mau pun luar negeri dalam mempromosikan kerajinan tenun khas Dayak Benuaq.

"Pemimpin harus pro lingkungan karena sumber daya alam dan lingkungan merupakan aset yang perlu dijaga dan dikelola baik agar mampu mensejahterakan rakyat," ujar Tilita yang juga berprofesi sebagai ahli gizi di Puskesmas Tanjung Isuy.
Tak hanya itu, Tilita menginginkan pemimpin masa depan haruslah kreatif dan inovatif. Mampu menjadi leader bukan bos, merangkul bukan menunjuk, juga memiliki komunikasi yang baik, dan menjadi pendengar yang baik tapi juga tegas dalam mengambil keputusan. (Salma)

WALHI Pemimpin Kita Abai Lingkungan Hidup

Memasuki Tahun Politik 2019, WALHI terus berupaya mewujudkan keadilan ekologis dengan memperkuat gerakan lingkungan hidup melalui Konsolidasi Temu Kader Politik Lingkungan Hidup yang berlangsung jelang tutup tahun 2018.

Pengalaman Pilkada 2018 menunjukkan bahwa isu lingkungan hidup masih berada di pinggiran, jauh dari perdebatan di ruang publik dan tidak menjadi preferensi bagi publik dalam menentukan pilihan politiknya.

Dari hasil Kajian WALHI jelang Pemilihan Legislatif tahun 2014, terkait indeks kualitas calon anggota legislatif yang memiliki kapasitas, komitmen, integritas dalam lingkungan hidup dan hak asasi manusia, menunjukkan hanya 0,2 persen calon legislatif yang lolos ke Senayan.

Alhasil, wajar anggota parlemen kita jauh dari pembahasan agenda penyelamatan lingkungan hidup. Mirisnya, DPR justru menginisiasi RUU Perkelapasawitan yang menjadi ancaman semakin meningkatnya bencana ekologis di Indonesia. Bahkan selama empat tahun ini, nyaris anggota parlemen kita tak bersuara dalam berbagai krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini.

Seharusnya dalam konteks penyelamatan lingkungan hidup dan sumber daya alam, maka agenda politik lingkungan hidup harus terus didorong masuk ke tengah pusaran gelanggang politik, menjadi perdebatan substansif dan pada akhirnya menjadi preferensi bagi warga negara untuk menentukan pilihan politiknya.
Kenyataan, agenda politik lingkungan hidup bukanlah perkara yang mudah karena membutuhkan political will dan leadership yang kuat. dengan kesadaran bahwa kesalahan negara dan publik selama ini selalu melakukan teknikalisasi masalah lingkungan hidup, dan berujung pada teknikalisasi solusi semata.

Sebelumnya, WALHI bersama perwakilan komunitas dari berbagai wilayah dan organisasi masyarakat sipil pada Desember 2017, telah meluncurkan platfrom politik lingkungan hidup dengan mengusung lima agenda utama politik lingkungan hidup.

Pertama, mengembalikan kewajiban negara sebagai benteng hak asasi manusia dengan peran-peran perlindungan, penghormatan dan pemenuhan terhadap hak asasi manusia, lalu kedua, penataan relasi ulang negara, rakyat dan modal dimana dalam perekonomian, rakyat harus ditempatkan sebagai aktor utama.

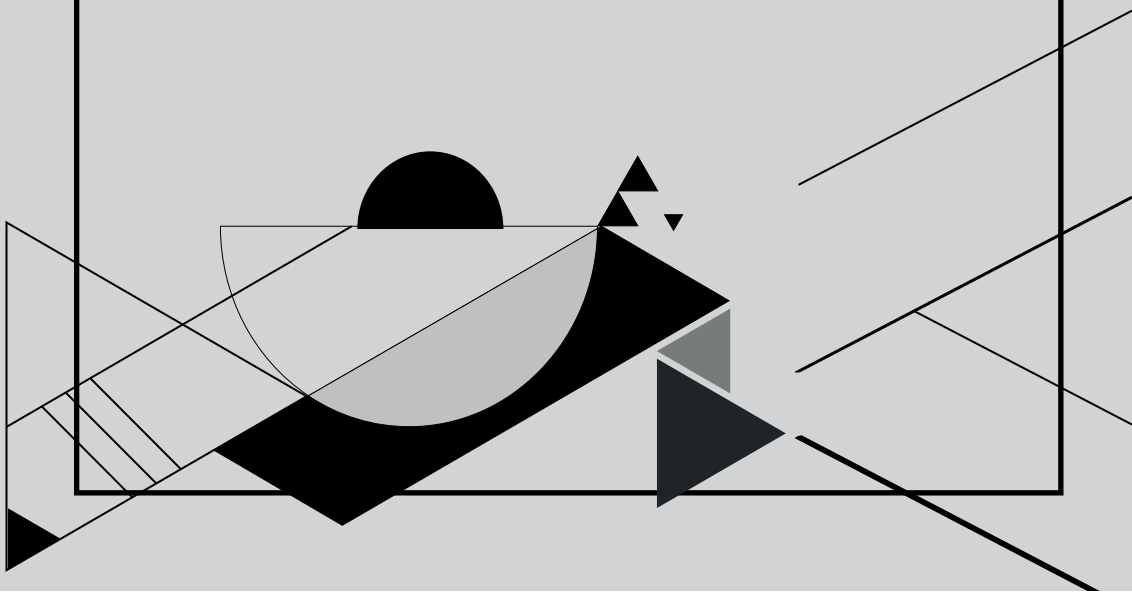
Sedangkan ketiga, pengakuan dan perlindungan terhadap wilayah kelola rakyat, keempat adalah penyelesaian konflik lingkungan hidup dan sumber daya alam/agraria, dan terakhir kelima, pemulihan lingkungan hidup.
Pada momentum temu rakyat tersebut, resolusi lainnya adalah bagaimana mendorong kader-kader WALHI dan rakyat yang selama ini bekerja bersama dengan WALHI mengambil ruang-ruang politik dari tingkat pusat hingga desa dalam kerangka mendorong perubahan struktural dalam pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam.

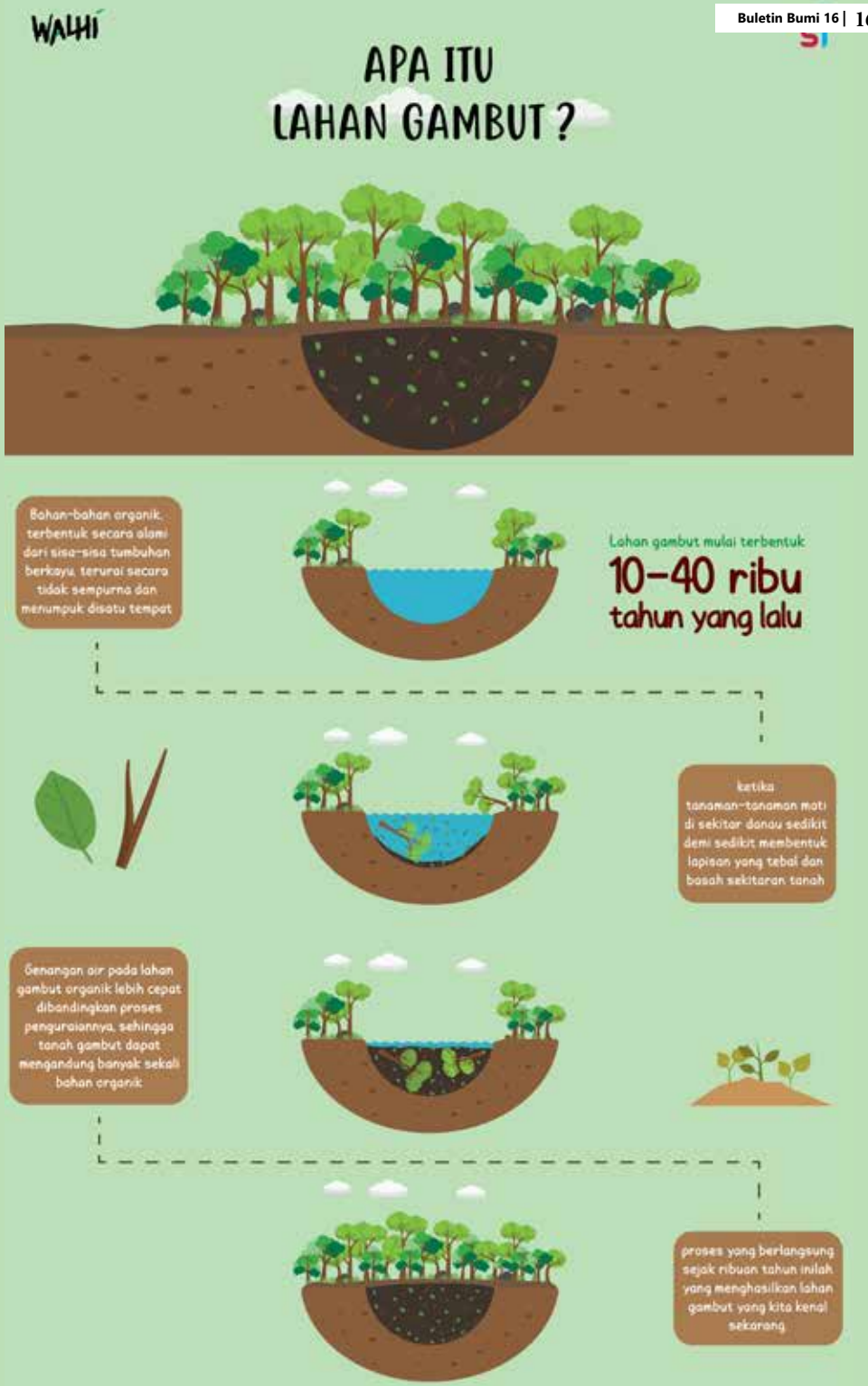
Selain itu, Konsultasi Nasional Lingkungan Hidup (KNLH) WALHI 2018 telah membentuk membentuk Tim Kerja Politik (Pokja) Politik yang terdiri dari unsur Dewan Nasional, Eksekutif Nasional, Eksekutif Daerah dan Dewan Daerah. Pokja Politik ini diberikan mandat untuk melakukan tugas, yaitu :

1. memperbaharui platform politik WALHI sesuai dengan konteks dan dinamika yang berkembang,
2. menyerukan platform politik keadilan ekologis dan politik bersih,
3. Melakukan tracking, mengkonsolidasikan dan memperkuat kader-kader WALHI yang maju dalam kontestasi politik 2018 dan 2019,
4. melakukan konsultasi dan konsolidasi gerakan politik keadilan ekologis dan politik bersih.

Tim Adhoc Politik Keadilan Ekologis bersama Direktur Eksekutif Nasional WALHI dan Dewan Nasional memandang perlunya sebuah momentum konsolidasi kader WALHI yang mulai melakukan kerja-kerja politik praktis di ranah elektoral dengan maju sebagai kandidat legislatif baik di daerah (DPRD Propinsi/Kabupaten/Kota) maupun nasional. Mengakselerasikan dan mempercepat operasionalisasi dalam arah gerak politik WALHI dengan agenda-agenda politik yang akan dilakukan.

Tentulah momentum poltiik dalam tahun politik ini harus segera dimaksimalkan, agar agenda mewujudkan keadilan ekologis dapat menjadi arus utama dalam tahun politik. Konsolidasi tersebut direncanakan akan dilakukan di tingkat nasional yang kami kemas dalam bentuk Temu Nasional Kader Gerakan Politik Lingkungan Hidup, dengan harapan kiranya konsolidasi di tingkat daerah juga dapat diperkuat.





Kabar baru

Melawan Solusi Palsu Ekonomi Global

Kenyataan, paradigma pembangunan ekonomi yang dipilih oleh pemerintah Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara adalah negara pembangunan ala neoliberalisme yang bertujuan untuk memperluas akumulasi kapital

Oleh. Khalisah Khalid, Kepala Departemen Kampanye WALHI Eknas,

WALHI - Di tengah perhelatan Global Land Forum 2018 yang berlangsung di Bandung, Jawa Barat, WALHI Eksekutif Nasional (Eknas) berpartisipasi memberi ruang untuk berdiskusi dalam konferensi yang diikuti 70 peserta dari berbagai belahan dunia ini.

Diskusi yang berlangsung pada 25 September 2018 ini bertajuk Inisiatif Perlawanan Rakyat Melawan Solusi Palsu Ekonomi Global ini dan berlangsung di Hotel The Royal Panghegar. Dalam catatan diskusi tersebut, yang berhasil dirangkum bahwa pada kenyataannya, paradigma pembangunan ekonomi yang dipilih oleh pemerintah Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara adalah negara pembangunan ala neoliberalisme yang bertujuan untuk memperluas akumulasi kapital.

Selain itu, perusahaan-perusahaan yang berinvestasi di Indonesia karena difasilitasi oleh pemerintah melalui perizinan, sehingga perusahaan bisa menguasai sumber daya alam Indonesia, demi mengeruk keuntungan, baik perusahaan swasta maupun negara.

Selain itu, Paradigma ekonomi neoliberalisme yang dijalankan oleh pemerintah di banyak negara, termasuk di Indonesia justru menghasilkan berbagai dampak buruk yang dialami oleh masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti perempuan, masyarakat adat/masyarakat lokal, seperti perampasan tanah, penghancuran lingkungan hidup dan perubahan iklim, konflik agraria, ketimpangan dan lain-lain

Sayangnya, berbagai krisis global yang terjadi seperti perubahan iklim ditangani dengan solusi-solusi palsu seperti REDD dan blue carbon, biofuel, geothermal, dll, dengan dukungan pendanaan dari lembaga keuangan internasional. Solusi-solusi palsu ini justru semakin berdampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan hidup, seperti biofuel dari sawit yang akan semakin memperburuk situasi rakyat dan lingkungan hidup. Bahkan dipastikan jauh dari semangat menurunkan emisi dengan semakin massifnya perkebunan sawit. Solusi palsu yang ditawarkan juga akan menyingkirkan rakyat dari ruang hidupnya, seperti blue carbon yang akan menyingkirkan nelayan.

Dampak ini semakin besar dialami oleh Masyarakat Adat, petani, nelayan dan masyarakat yang hidup di dalam dan sekitar hutan, terutama kelompok perempuan. Pada Masyarakat Adat yang selalu dilabelling sebagai pembakar hutan, perusak hutan, dan lain-lain. Pada perempuan, karena peran gender yang dilekatkan oleh sosial dan budaya yang mendiskriminasi dan tidak adil bagi perempuan.

Meskipun demikian, masyarakat di tingkat tapak telah membangun berbagai inisiatif seperti yang dilakukan oleh perempuan nelayan, petani dan masyarakat adat yang berladang dengan kearifan lokal dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat adat untuk mengatasi krisis, baik inisiatif dalam memulihkan lingkungan yang sudah dihancurkan, maupun membangun ekonomi komunitas di tingkat tapak

Ada tantangan yang sangat besar bagi gerakan tani, nelayan dan gerakan masyarakat sipil, karena kekuatan ekonomi kapitalisme yang dijalankan oleh negara, begitu kompleks dan sudah masuk sampai kehidupan sehari-hari, dan negara yang menggunakan kekuatan kelompok populisme kanan, serta depolitisasi perdesaan

Oleh karena itu, WALHI Eknas merekomendasikan kepada pemerintah, yaitu mendesak negara memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap inisitiatif rakyat dalam menyelamatkan lingkungan hidup dan ekonomi yang berbasiskan pada komunitas, khususnya perempuan, masyarakat adat/masyarakat lokal, petani dan nelayan. Serta memberikan kebebasan untuk menentukan sendiri atas pengelolaan, pemanfaatan sumber agraria.

Menghentikan solusi-solusi palsu atas krisis global yang terjadi yang dipromosikan oleh negara, lembaga keuangan internasional seperti World Bank dan korporasi, termasuk menghentikan dukungan pendanaan atas solusi-solusi palsu tersebut oleh lembaga keuangan internasional. Karena solusi-solusi palsu yang menjauhkan rakyat sebelumnya terbukti telah gagal, yaitu menjauhkan rakyat dari ruang hidupnya, meningkatkan ketidakadilan gender serta semakin memiskinkan rakyat.

Dan terakhir, WALHI Eknas memperkuat konsolidasi masyarakat sipil untuk menjawab tantangan yang begitu besar atas pilihan pembangunan neoliberal yang dijalankan oleh negara dan semakin menguatnya populisme kanan.



Kabar baru

TARIAN DAN LAGU SIKEREI DARI RIMBA SIBERUT

WALHI - Hentakan kaki dua orang Sikerei yang sedang menari terdengar keras di lantai kayu diiringi gendang gajeuma yang berirama beraturan dalam tempo yang cepat. Mata mereka terpejam, menyanyikan syair yang terdengar magis.

Adalah Aman Jairo (60 tahun) dan Walter Samalelet (58 tahun), dua Sikerei asal Dusun Rogdok, Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai itu mengenakan perlengkapan Sikerei, ikat kepala dari rangkaian manik, bunga kembang sepatu merah, kalung manik, dan kabit dari lembaran kulit kayu dan kain merah yang digulung arsistik.

Hiasan lainnya adalah daun- daun yang terangkai diselipkan di pinggang bagian belakang, sekilas jadi mirip ekor burung, di sela jarinya juga diselipkan selembar daun yang mirip kuku burung. Tari dan lagu serta syairnya adalah cara mereka berkomunikasi dengan roh. Dengan sekali hentakan kaki, tarian berakhir dengan pukulan nyaring gendang gajeumak. Tampilan kedua Kerei diakhiri tepuk tangan riauh penonton, warga Rogdok yang duduk dan berdiri dihalaman di dekat beranda.

Ini adalah malam kedua kami berada di Rogdok, sebuah kampung kecil Desa Madobak, Siberut Selatan di tengah hutan yang masih alami. Perjalanan bersama sejumlah musisi dan seniman dalam rangkaian workshop Kampanye Rimba Terakhir yang digelar WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) dan Yayaan Citra Mandiri Mentawai yang berlangsung pada 18 September - 22 September 2018.

Kegiatan kolaborasi yang dibentuk WALHI ini untuk kampanye menyelamatkan hutan di Indonesia, salah satunya hutan Siberut di Mentawai. Kampanye ini lewat karya seni dari musisi, jadi para musisi akan membuat musik di Siberut, meyerap inspirasi dari budaya dan lingkungan di Mentawai.

Kampanye Rimba Terakhir ini adalah bagian dari serangkaian kegiatan yang sama di tujuh tempat lainnya di Indonesia yang mewakili hutan yang terancam. Di Siberut saat ini sedang beroperasi HPH PT. Salaki Summa Sejahtera di Siberut Utara seluas 49.440 ha dan masuknya izin Hutan Tanaman Industri seluas 20.110 hektare di Siberut Tengah yang terus dicoba ditolak oleh masyarakat dan Bupati Kepulauan Mentawai.

Ferdinand Rachim, Kampanye Kreatif Eksekutif Nasional Walhi mengatakan, melalu seni dan budaya diharapkan dapat menghubungkan masyarakat pada semua lapisan, sehingga mempunyai pemahaman tentang kondisi hutan di Indonesia, termasuk keberadaan rimba-rimba terakhir di Indonesia. Ia berharap, melalui kampanye seni budaya memunculkan dukungan publik untuk penyelamatan hutan di Indonesia.

Seniman Rimba Terakhir Mentawai pada malam itu juga membawakan musik dan lagu. Daud Sababalat, musisi dari Mentawai membawakan lagu Mentawai diiringi petikan gitar Dima Miranda, tiupan suling Downey Angkiry dan tiupan harmonika Freddy F Lengkong dari tim Tausiyah Bunyi dari Jakarta. Dima Miranda juga menyanyikan lagu ciptaannya dan Bayu The Roots musisi dari Bukittinggi menyanyikan lagu gubahannya.

Pengalaman selama lima hari di Siberut memberi kesan yang dalam pada musisi Dima

Miranda. Dia bersama tim Tausiyah Bunyi Dima Miranda, Downey Angkiry dan dibantu Freddy F lengkong, mencoba merespon dengan budaya baru lewat perangkat bunyi yg lebih praktis sehingga kita semua bisa lebih mudah untuk kemudian dikabarkan dan saling menginspirasi, kami ingin kembali lagi kesana dan bermusik lagi.

"Perjalanan ini buat saya pribadi seperti "ngaji", bersinggungan langsung dengan ayat-ayat tentang alam semesta beserta isinya yg semua saling berhubungan dan bukan tanpa alasan," tambahnya.
Bayu The Roots, musisi dari Bukittinggi juga mendapat banyak inspirasi selama di Siberut, "mereka menginspirasi saya berbagai hal, tidak hanya dari musik saja tapi norma, tata kehidupan, lagu para Sikerei memanggil roh spiritual mengandung makna meminta izin kepada leluhur kepada alam itu luar biasa, cara kuno tapi mereka jauh lebih bisa menghargai karya Tuhan.

Daud Sababalat, musisi muda dari Mentawai mengatakan perjalanan ini membuat kecintaannya pada music Mentawai semakin kuat. Musik dan lagu yang dihasilkan para musisi nantinya akan menjadi kompilasi album bersama yang dihasilkan dalam kegiatan di tujuh provinsi lainnya untuk kampanye Rimba Terakhir di Indonesia. (Febrianti)







Kabar baru

Refleksi dari Bencana Alam di Lombok dan Sulteng

Bencana alam yang melanda Lombok dan Sulteng tak hanya menimbulkan luka mendalam tapi juga menjadi evaluasi bagi seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah dalam melakukan emergency response saat menangani para korban agar cepat dan tepat sasaran

WALHI - Gempa bumi yang melanda Lombok pada 29 Juli 2018, disusul gempa kedua dan ketiga, bahkan gempa-gempa susulan lainnya yang masih terjadi sampai kini membuat trauma masyarakat semakin bertambah. Upaya pemulihan tak hanya pada mental tapi juga fisik yang harus diselesaikan oleh pemerintah,
Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) paska gempa Lombok pertama menyebutkan, jumlah pengungsi mencapai 431.416 orang, jumlah meninggal 515 orang, dan korban luka-luka mencapai 7.145 orang dengan kerugian materil mencapai 7,7 triliun dengan cakupan pemukiman penduduk, infrastruktur, ekonomi produktif, sektor sosial, dan lintas sektor. Angka ini terus bertambah seiring gempa susulan ketiga pada 19 Agustus 2018.
WALHI NTB pun bergerak untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana dengan langkah taksis. Saya berkesempatan terjun langsung ke lokasi untuk melakukan Emergency Response (ER) selama dua pekan.

Sepulang dari melakukan kegiatan Emergency Respone bencana gempa lombok menjadi semangat baru untuk membuka dan membaca ulang buku tentang standar minimum dalam respon kemanusiaan dalam kebencanaan, yaitu respon kemanusiaan yang sesuai, efektif, relevan dan tepat waktu. Tentunya respon kemanusiaan ini harus mendorong peningkatan kapasitas lokal dan tidak menimbulkan akibat buruk. Selain itu, harus berdasarkan apada komunikasi, partisipasi, dan umpan balik, terutama pengaduan disambut baik dan ditangani.

Langkah ini pun harus terkoordinasi dan saling melengkapi oleh pekerja kemanusiaan yang senantiasa harus belajar dan meningkatkan diri. Juga staf didikung dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif juga diperlakukan adil dan setara. Selanjutnya, sumber-sumber daya dikelola dan digunakan secara tanggung jawab sesuai peruntukannya.
Bencana di Lombok bisa menjadi refleksi agar apa yang dilakukan menjadi referensi bagi yang lain saat terjadinya bencana di Tanah Air. Sejak dulu, WALHI mempopulerkan istilah bencana ekologis, bencana sosial dan bencana alam, termasuk pengategorian pada kebakaran hutan, longsor, dan banjir. Tentunya, WALHI punya peran tersendiri dalam melakukan kerja kebencanaan dan tidak terjebak sebatas distribusi logistik yang bisa menjadi referensi saat terjadi bencana.
Tentunya, bencana di Lombok menjadi pembelajaran baru dalam melakukan ER. Dilihat dari tipikal penyintas Lombok yang berbeda dengan penyintas di kawasan bencana lainnya di Indonesia. Dari karateristiknya, para penyintas Lombok tidak bergantung dengan pariwisata. Merka pun mandiri mendirikan tenda-tenda pengungsian secara berkelompok dan berkumpul dengan keluarga masing-masing.

Posko Desa Sesait, Kayangan, Lombok Utara menjadi cerita tersendiri bagi Aswandi. Mereka selama ini tidak pernah berkumpul antar tetangga menjadi keluarga besar dalam tenda pengungsian, ditambah lagi dengan kelahiran bayi Riskan Zamzama.

Lain pula cerita dari Pak Udin yang juga salah satu anggota WALHI NTB Jaringan Kerja sama Pesisir (JKSMP) di Dusun Jambi Anom, Desa Medane, Tanjung, Lombok Utara, yang terus menularkan semangatnya kepada masyarakat, "harus semangat dan sehat la meng, orang tau kita WALHI dilihat orang. Kita semangat, orang pun kan jadinya semangat, kita la yang semangatin yang ada di sini."
Di Posko Dusun Bebante, Sembalum Bumbung, Lombok Timur, peran pemuda sangat aktif dan dalam bekerja, juga keterlibatan perangkat desa dan perempuan menjadi percepatan Lombok bangkit karena keterlibatan masyarakat sangat penting dalam proses pemulihan.

Masa Tanggap Darurat di Lombok berakhir pada 25 agustus 2018. Selanjutnya, memasuki masa transisi darurat. Para relawan pun sudah berkurang dan masyarakat mulai kembali beraktivitas dan kembali ke ladang meski sektor pariwisata mati total. Yang bisa dilakukan adalah memantau Lombok agar berdaya pulih dan mandiri dengan membangun kekuatan kolektif masyarakat,
Memasuki Masa Pemulihan tetap perlu diperhatikan kebutuhan, seperti: WASH, kebersihan, termasuk pengelolahan sampah termasuk reruntuhan bangun akibat gempa, kesehatan, shelter, sarana pendidikan, kbutuhan makanan dan non makanan (tidak disarankan mie instan), kebutuhan anak dan bayi (tidak disarankan susu), dan perlindungan juga keamanan.

Sejauh ini yang sudah dilakukan oleh WALHI NTB adalah melakukan trauma healing kepada anak-anak, donasi logistik, dan bantuan lainnya, hiburan nonton, diskusi, dan koordinasi dengwn jejaring WALHI di Posko jejaring WALHI di Lombok Timur, Barat, Utara dan Tengah. Selain itu juga membangun hunian sementara di di Desa Selebung, Kecamatan Batukliang, Lombok Tengah dan Dusun Jambi Anom Desa Medane, Tanjung, Lombok Utara juga 1 unit MCK Di Dusun Batu Rimba di Desa Batu Mekar, Lingsar, Lombok Barat.

ER Melalui Sulteng Bergerak

Selang beberapa hari Masa Pemulihan bencana Lombok, Sulawesi Tenggara diterjang Gempa dan Tsunami yang menggetarkan seluruh dunia. Bencana tersebut menghantam Palu, Donggala, Sigi, dan Parigi Montong. Berkaca dari bencana Lombok, WALHI Eknas pun merespon dengan membuat Pos Tanggap Darurat Sulteng Bergerak dalam masa ER.

Paska Tanggap Darurat berakhir, kerja-kerja kemanusiaan memasuki fase pemulihan dan persiapan proses rehablitasi dan rekonstruksi. Sekali pun pada prinsipnya, fase tersebut dapat dilakukan bersama-sama namun secara administratif membutuhkan kejelasan tahapan. Elemen masyarakat sipil yang tergabung dalam Pos Tanggap Darurat Sulteng Bergerak perlu menyesuaikan kerja-kerja kemanusiaan sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Apalagi sudah mulai tersedianya berbagai kebutuhan dasar pengungsi oleh berbagai unsur, khususnya yang dikelola oleh Pemerintah, Internasional NGO's dan UN.

Saat itu, Posko Sulteng Bergerak mengambil peran strategis dengan memastikan kebutuhan dasar pengungsi bencana sesuai standar minimum, mendorong keterbukaan informasi melalui website dana membuka layanan juga pos pengaduan. Selain itu, memastikan proses pemulihan melibatkan masyarakat dengan persfektif lingkungan dan mendorong proses pemulihan melalui model pengelolaan hunian sementara yang baik dan akuntabel. Melakukan gerakan pembersihan puing-puing bangunan, penanganan dampak pencemaran, terutama dalam memastikan air bersih yang dikonsumsi masyarakat, dan pengelolaan sampah

Tingkat kerusakan yang tinggi membuat permasalahan pun semakin pelik, yaitu persoalan agraria. Ini menjadi tantangan besar ke depan dengan banyaknya pergeseran wilayah dan ini dibutuhkan tim khusus untuk menyiapkan isu agraria ke depan.

Tata ruang secara otomatis akan direvisi paska bencana dan tentunya kajian risiko bencana Sulteng harus didetilkan agar disesuaikan dengan kawasan yang memiliki tingkat ancaman bencana. Termasuk bencana industri akibat pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Sebenarnya, potensi gempa d n tsunami dari aktifitas tektonik Palu Koro telah diketahui sejak 1973 dan menjadi warning bersama, tahun 2007 pun WALHI sudan dilibatkan dan dilakukan Ekspedisi Palu Koro pada 2016-2017. Namun tidak ada upaya signifikan, bahkan Pemerintah Daerah Sulteng tidak mengupayakan mitigasi bencana.

Hal yang sama juga terjadi Lombok. Saat gempa terjadi di Sembalun, Lombok Timur juga diikuti longsor di Sembalun akibat banyaknya lokasi wisata yang asal bangun tanpa melihat daya dukung dan daya tampung lingkungan juga mengabaikan kearifan lokal sehingga merenggangnya hubungan manusia dengan alam, termasuk juga berkurangnya nilai moral terhadap adat istiadat. Hal serupa terjadi di daerah pesisir tanpa memperhatikan zona bebas pembangunan dan wilayah kelola nelayan.

Sejatinya, bencana alam yang terjadi di Lombok dan Sulawesi Tenggara, sebenarnya bisa menjadi momentum untuk melihat kembali sumber daya alam dan memperbaiki sistem tata ruang. Kenyataan, tak ada juga upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh Pemda agar masyarakat peduli. Sehingga saat terjadi bencana, kita selalu tidak siap dan tidak mampu meminimalkan jumlah korban juga kerugian. (Memeng)















Kabar baru

Rimba Terakhir Dayak Tomun

Hutan Laman Kubung menjadi rimba terakhir suku Dayak Tomun di Kalimantan Tengah. Sistem kelola wilayah yang dipertahankan turun temurun menjadikan hutan ini tetap lestari dan asri.

WALHI - Di tengah gempuran alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit dan areal pertambangan di Kalimantan, masih tersisa hutan alami yang didiami oleh masyarakat Kubung atau dikenal sebagai Suku Dayak Tomon.

Masyarakat Kubung hidup sejahtera dengan hasil hutan melimpah. Mayoritas mereka hidup menjadi petani dan mengelola hasil hutan sebagai mata pencaharian utama. Mereka mendiami kawasan Laman Kubung atau Desa Kubung yang berada di pelosok Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.

Dahulu, wilayah ini merupakan kumpulan dari beberapa dukuh atau pondok sementara saat mereka berladang di hutan. Pondok-pondok ini tersebar di tiga anak sungai Delang. Dukuh tersebut biasanya digunakan sebagai tempat berburu dan meramu atau "menyadu" dalam bahasa setempat.

Selanjutnya, dukuh-dukuh tersebut membentuk permukiman yang dinamakan Dukuh Nini Kubung yang diambil dari nama orang pertama membuat dukuh dan berladang di sana. Lalu Onder Hamid, Pemimpin Belanda Tingkat Kecamatan mengeluarkan besluit (keputusan) dan berganti nama menjadi Kubung tahun 1937.

Jauh sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia, pengelolaan hutan oleh masyarakat Kubung sudah berlangsung turun-temurun hingga ke wilayah Kalimantan Barat. Kini, meski secara [illegible]istrasi dibatasi oleh wilayah desa, kecamatan dan provinsi yang berbeda namun wilayah kelola tersebut secara pengakuan adat menjadi wilayah yang dikelola oleh masyarakat Kubung menjad kearifan lokal yang berlaku.

Dari cerita rakyat yang berkembang dan peninggalan benda pusaka, masyarakat Dayak Tomun erat kaitannya dengan Istana Pagaruyung, Sumatera Barat. Diyakini mereka juga berasal dari turunan seorang Datuk bergelar Maliku Besar Gelar Patih Sebatang Balai Seruang.

Dalam pelayarannya, Datuk Maliku singgah di suatu daerah di Kalimantan dan mendirikan kerajaan kecil yang diberi nama Kudangan, yaitu tempat yang disenangi oleh binatang untuk minum dan membersihkan tubuh atau dalam bahasa Minang disebut kubangan.

Di Kudangan itulah, dia menikahi dua permaisuri, salah satunya adalah perempuan Dayak Tomun. Tak heran, di Kecamatan Delang ini, logat dan bahasanya mirip dengan suku Minang, begitu juga bentuk arsitektur bangunan adatnya mirip dengan rumah gadang.

Kearifan Lokal Terjaga

Sampai kini pembagian zonasi pengelolaan wilayah dan penggunaan lahan yang masih berlaku di tengah masyarakat, yaitu Zona Lindung atau Tanah Bohiyakng Bato Bogano yang menjadi tempat pemujaan atau dikeramatkan. Wilayah ini biasanya berada di akses dan pemanfaatan wilayahnya terbatas

dan atau tidak produktif, seperti puncak bukit, gua, tebing atau bukit batu, air terjun, pohon madu besar, dan lainnya.

Selanjutnya, Zona Terbatas atau disebut Insakng Kosih Nyao Porut. Merupakan wilayah hutan sebagai tempat penyaduan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lokasinya pun jauh dari pemukiman. Di sini, masyarakat hanya diperbolehkan melakukan kegiatan yang bersifat pemanfaatan hasil hutan, seperti berbur, meramu, mencari madu, dll, asal bukan kayu.

Lalu Zona Budidaya atau Natai Ponotaan Tanjung Perobukan, yaitu tempat berladang jenis padi, kebun karet, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Wilayah ini menjadi lokasi tetap masyarakat dalam melakukan aktivitas pertanian dan perkebunan yang berada di sekitar pemukiman.
Penggunaan lahan biasanya dekat kawasan permukiman hang berada di pinggir sungai besar, karena dahulu akses transportasi adalah sungai. Lakau merupakan hutan sekunder yang berada di sekitar permukiman dan dibuka sebagai sebagai tempat bertanam padi.

Lakau ini selalu beralih fungsi menjadi babas, yaitu lahan yang sudah digunakan untuk menanam padi berubah dijadikan ladang yang ditanami palawija, terong, jahe merah, karet, dan kini masyarakat pun mulai menanam kopi.

Lahan babas ini dibiarkan separuhnya menjadi hutan kembali dan sekitar 7-10 tahun kemudian baru dibuka kembali menjadi Lakau, begitu seterusnya. selain itu, ada Pengampung atau kebun buah-buahan. Lokasinya biasanya babas yang sudah lama tidak dijadikan tempat berladang dan berada di dekat dukuh-dukuh lama.

Di kawasan hutan, penggunaan lahan juga dibatasi berdasarkan zona hutan yang sudah ditetapkan adat. Penggunaan lahan di zona terbatas atau himbo biasanya menjadi lokasi masyarakat berburu kijang, babi hutan dan memungut hasil hutan, sayur, ikan, buah-buahan, juga mengumpulkan hasil hutan bukan kayu, seperti obat tradisional. Adapun penggunaan lahan di Zona Lindung atau Rado/Gupung dilarang keras karena sebagai hutan kramat dan yang diperbolehkan hanya yang digunakan lebah membuat sarang pohon madu.

Jaman boleh berubah, tapi masyarakat Dayak Tomon masih memegang teguh adat istiadat nenek moyang. Terbukti, diberlakukan kamuh atau denda adat jika terjadi pelanggaran dan beberapa ritual yang masih dilakukan masyarakat Kubung dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual manggul merupakan tahap pertama saat memulai kegiatan berladang. Di awali dengan membuka sebidang tanah berukuran sekitar 3 x 3 meter, yaitu membersihkan rerumputan ataupun tanaman perdu. Usai dibersihkan lalu ditaruh persembahan atau ancak yang terdiri dari sejumlah makanan, seperti daging babi, ayam, dan beberapa jenis kue tradisional, dan boram atau tuak berbahan dasar ketan.

Beberapa hari setelah manggul, dilakukan tobas, yaitu kegiatan menebas atau membuang rerumputan atau gulma di sekitar lahan. Lalu diberikan ancak dan doa agar lahan bisa menghasilkan panen yang melimpah. Biasanya, saat tobas ini masyarakat biasanya senang memainkan permainan balogok sebagai bentuk kegembiraan dan ucapan syukur.

Selanjutnya, dilakukan ritual tobank atau menebang pohon-pohon besar. Dalam ritual ini tetap diberi ancak dan doa agar lahan bisa menghasilkan panen yang melimpah.

Cucul merupakan kegiatan membakar rerumputan, tanaman kecil dan pepohonan yang ditebang sebelumnya. Tanaman dan pohon tersebut sebelumnya dikumpulkan dengan cara ditumpuk atau disimpuk/dipumpun. Kegiatan mencucul sangat penting karena hasil pembakaran yang berupa abu bakaran akan menjadi unsur hara untuk menyuburkan tanaman padi. Kegiatan ini tidaklah sederhana karena api tidak boleh merambat ke lahan lainnya maka diperlukan pengetahuan yang cukup, meliputi pembuatan sekat bakar, arah angin, dan kerjasama dengan para pemilik lahan.
Pengetahuan masyarakat Dayak Tomun memang luar biasa. Di wilayah Delang terbukti hutan mereka terpelihara dengan sangat baik. Di sisi lain pemenuhan kebutuhan pangan juga selalu terjaga.

Setelah lahan terbuka, dilakukan ritual tugal sebagai tanda untuk melakukan penanaman padi yang menggunakan sebuah tongkat atau halu. Tugal ini dilakukan secara gotong-royong dan diberikan sajen sebagai doa dan permohonan agar panen nanti melimpah.

Beberapa bulan padi di tanam, dilakukan tradisi menggarut, yaitu kegiatan membersihkan tanamana dari rerumputan juga tumbuh subur dan menjadi gulma.

Panen padi sangat tergantung dengan pemilihan bibit atau benih. Ada dua jenis padi yang dipakai, yaitu Padi Tampui dengan masa panen 4 bulan dan Padi Borat dengan masa panen 5 bulan.

Usai panen, padi disimpan di tempat penyimpanan yang disebut jurungk. Di masa lalu, jurunk dianggap gaya hidup karena menjadi ukuran status sosial sehingga setiap orang bisa memiliki 5-6 jurunk.

Selain ritual berladang yang dilakukan secara rutin setiap berladang, masyarakat Kubung juga melakukan ritual tahunan yang dilaksanakan pada tanggal 7 bulan 7. Ritual tersebut dilaksanakan satu hari penuh dengan bagondang atau menabuh gendang, membacakan hikayat leluhur, membersihkan pusaka-pusaka yang mereka miliki dan beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan adat-istiadat Dayak Tomun.

Bebantan laman juga dimaksudkan sebagai ritual untuk membersihkan laman dari berbagai penyakit, bencana dan juga sebagai tanda sukur masyarakat Kubung atas limpahan hasil hutan yang didapatkan dari kekayaan dan kelestarian alam yang terjaga dengan baik.

Potensi Wisata

Tak hanya kekayaan alam yang melimpah dan kearifan lokal yang tetap terjaga, wilayah Kubung pun memiliki keindahan alam yang menjadi lokasi wisata untuk dikunjungi.

Batu Batungkat merupakan sebuah bukit batu yang terletak di ujung pemukiman Laman Kubung. Legenda batu ini diangkat dari kesombongan satu keluarga kaya terhadap satu keluarga miskin yang berakhir dengan kutukan yang menyebabkan rumah dan kedua keluarga tersebut menjadi bukit batu.

Menariknya, masyarakat setempat memiliki tradisi unik untuk menaruh kayu sebagai tongkat penyangga bukit batu tersebut, tujuannya sebagai pengingat legenda Batu Botungkat agar kita senantiasa peduli terhadap sesama yang membutuhkan.

Rumah Panjang. Ini rumah panjang yang berciri khusus karena perpaduan rumah gadang khas Minang dan rumah panjang khas Dayak. Sekilas arsitektur bangunan mirip rumah gadang tetapi peruntukannya seperti rumah panjang atau betang yang dipergunakan dalam kegiatan ritual agama Kaharingan dan kegiatan masyarakat lainnya, seperti penyambutan tamu.

Bukit Kanduruhan merupakan hutan yang dikeramatkan. Disini kawasan ini terdapat Silingan Onding atau air terjun dan Goa Batu Macan adalah goa batu yang dimitoskan sebagai sarang macan. Selain itu, terdapat Tapang Ampai, yaitu sebuah pohon madu raksasa dengan diameter 4 meter yang digunakan untuk menjatak atau memanen madu sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat Dayak Tomun.

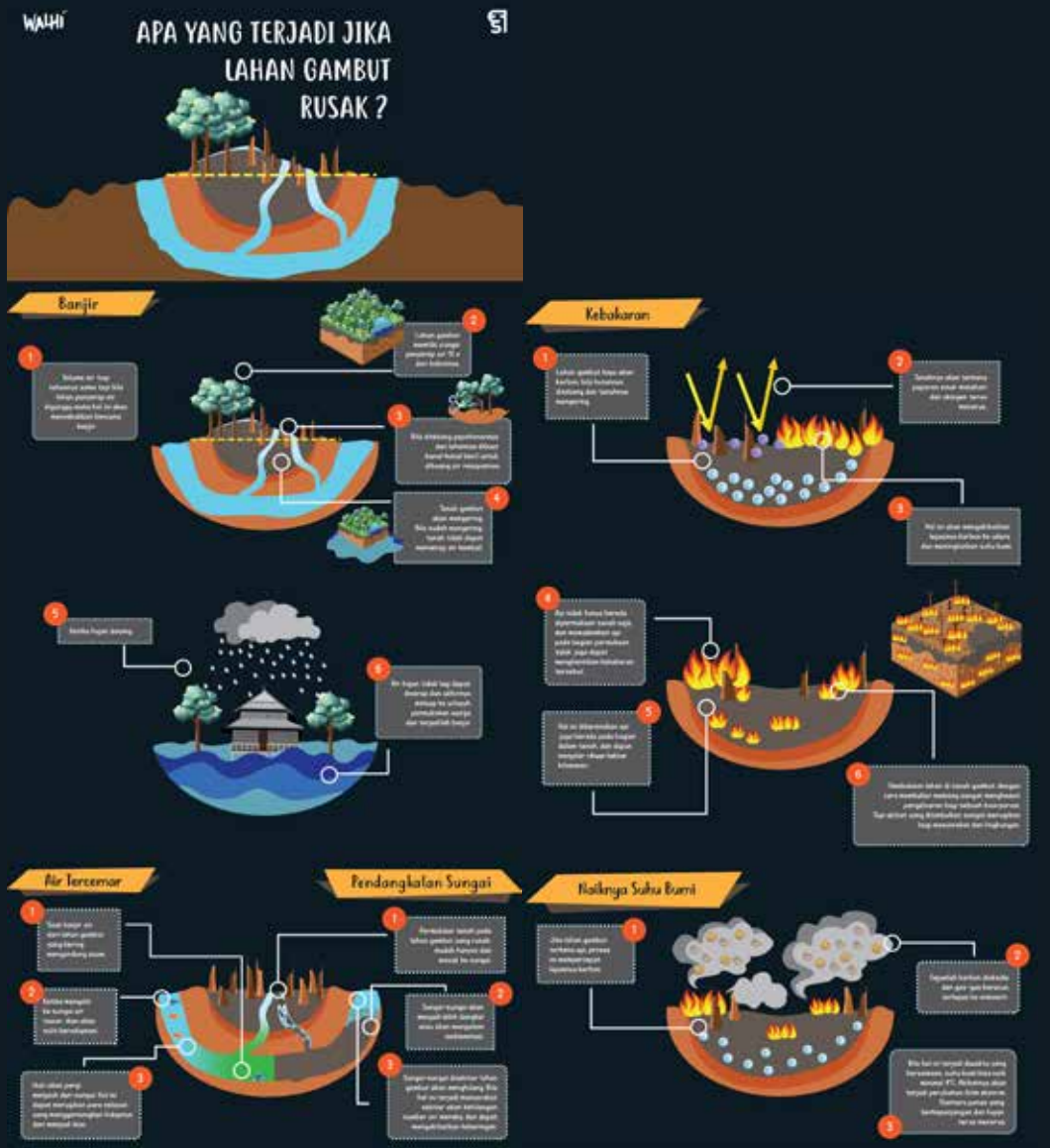











WALHI
APA YANG TERJADI JIKA LAHAN GAMBUT RUSAK ?
Banjir
Kebakaran
Air Tercemar
Pendangkalan Sungai
Naiknya Suhu Bumi

INDONESIA DARURAT KEADILAN EKOLOGIS

WALHI

Ketimpangan penguasaan kekayaan alam dan sumber agraria menciptakan darurat ekologis di Tanah Air. Dibutuhkan langkah nyata untuk mewujudkan keadilan ekologis sesuai amanat konstitusi.

CATATAN KELAM TATA KELOLA LINGKUNGAN (2017)

- **302 kasus** Perkara lingkungan hidup
- **163 orang** Dikriminalisasi
- **13 provinsi** Lokasi kejadian perkara

DAMPAK KETIMPANGAN EKOLOGIS

- Kelompok marjinal semakin dirugikan secara struktural
- Rakyat kehilangan tanah, air, dan ruang hidup
- Basis sosial dan kebudayaan rakyat hancur
- Kelas pekerja semakin tereksploitasi

PENYEBAB BURUKNYA TATA KELOLA LINGKUNGAN

- Kekayaan alam dipandang sebagai komoditas
- Negara tidak mengakui pengelolaan alam berbasis kearifan lokal
- Negara menyerahkan pengelolaan kekayaan alam kepada korporasi

REKOMENDASI PERBAIKAN EKOLOGIS

- Menerapkan prinsip demokrasi dan penegakan HAM
- Memberi ruang dan pengakuan bagi rakyat dalam mengelola alam
- Menerapkan sistem ekonomi kerakyatan yang berkeadilan dan berkelanjutan
- Membangun narasi ekonomi dengan rakyat sebagai subjek yang memiliki kekuatan

SUMBER: WALHI | FOTO: 123RF.C

DESAKAN RAKYAT, PENDORONG KEADILAN EKOLOGIS

WALHI

Kondisi darurat lingkungan melahirkan desakan rakyat kepada pemerintah untuk menciptakan keadilan ekologis yang merupakan amanat konstitusi.

6 AGENDA GERAKAN RAKYAT

- Memperkuat organisasi rakyat
- Membangun ekonomi kerakyatan melalui koperasi
- Merebut ruang dan momentum politik
- Menggalang dukungan lebih luas
- Memperluas wilayah kelola rakyat
- Membangun asosiasi wilayah kelola rakyat

5 AGENDA POLITIK LINGKUNGAN HIDUP

- ✔ Memastikan negara menjadi benteng hak asasi manusia
- ✔ Menjadikan rakyat sebagai aktor utama
- ✔ Memulihkan dan melindungi fungsi lingkungan hidup
- ✔ Mendesak negara mengakui dan melindungi wilayah kelola rakyat
- ✔ Mendesak negara menyelesaian konflik sumber daya alam dan lingkungan hidup

URGENSI PERWUJUDAN KEADILAN EKOLOGIS

- Lingkungan hidup merupakan inti kehidupan negara-bangsa
- Distribusi pengelolaan sumber daya alam
- Menjaga basis sosial dan kebudayaan

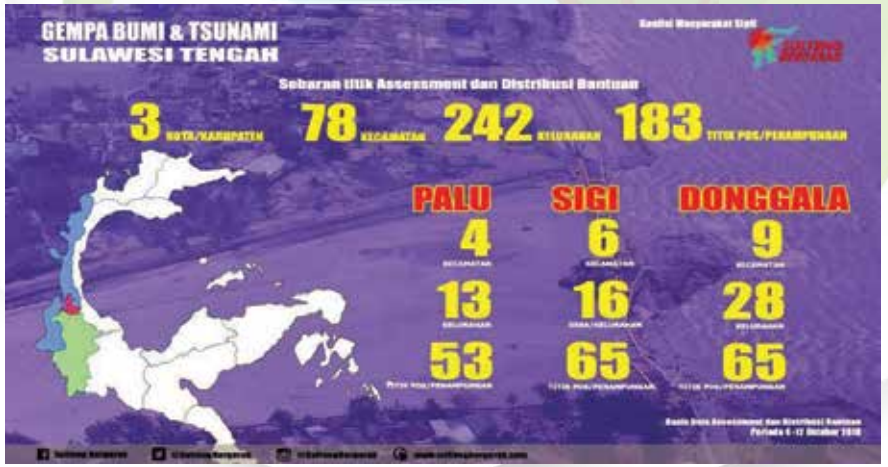


SUMBER: WALHI
FOTO: 123RF.COM

DONATURial

PENYALURAN DONASI PUBLIK #SULTENGBERGERAK

Pasca bencana di Sulawesi Tengara, WALHI merespon dengan membentuk Posko Bersama saat tanggap darurat dan flatform digital #SultengBergerak sebagai penyedia informasi sekaligus penggalangan dana publik bagi korban di Palu, Sigi, dan Donggala



WALHI - Gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang terjadi di Sulawesi Tengah pada 28 September 2018 menyisakan duka yang mendalam bagi masyarakat. WALHI merespon dengan membentuk Posko Bersama saat tanggap darurat dan flatform digital #SultengBergerak sebagai penyedia informasi sekaligus penggalangan dana publik bagi korban di Palu, Sigi, dan Donggala Pasalnya, akibat gempa berkekuatan 7,4 skala richter ini menimbulkan korban 2.113 orang meninggal dunia, 4.612 orang mengalami luka-luka, 1.309 orang hilang dan sebanyak 223.751 warga mengungsi di sejumlah titik (Data BNPB per 20 Oktober 2018).

Di awali pada 29 September 2018, sejumlah organisasi masyarakat sipil membentuk posko bersama untuk merespon bencana di Sulteng yang dinamai #SultengBergerak untuk menggalang dan menggerakkan relawan bersama-sama melakukan upaya tanggap darurat. Harapannyae agar Sulteng dapat kembali bergerak, bangkit, pulih dengan kekuatan dan modal sosial yang ada.

Website http: //sultengbergerak.com/ ini menjawab beberapa persoalan yang ada di lapangan sebagai manajemen informasi terkait bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Sulawesi Tengah, yaitu penyedia informasi sekaligus membantu pencarian orang.

Adapun Posko Induk #sultengBergerak berada Jalan Rajawali No. 21 Lolu Utara, Palu Selatan, Lolu Utara, Palu Sel, Kota Palu dan Posko Nasional bertempat di Kantor WALHI Eksekutif Nasional, Jl.Tegal Parang Utara No. 14 RT.5/RW.4, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan

Pada tahapan Emergency Response Posko Nasional #SultengBergerak dilakukan penggalangan donasi publik dengan perolehan pertanggal 29 September s/d 8 November 2018 melalui rekening 301-999-1980 a/n Yayasan WALHI sebesar Rp. 514.086.348.

Informasi detail para donatur dapat diakses di https://walhi.or.id/donasipublik/ atau http://www.sultengbergerak.com/donasi.html. Bantuan tersebut langsung disalurkan kepada korban yang tersebar di wilayah Palu, Sigi, dan Donggala, berupa kebutuhan pokok, yaitu makanan, makanan bayi dan anak, perlengkapan bayi, dll.

Tanggal 26 Oktober 2018, situasi berubah menjadi Masa peralihan Tanggap Darurat (ER) menuju tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi (RR). Hingga kini, intervensi dalam penanganan RR yang sudah WALHI lakukan, yaitu pembangunan hunian tetap dan water sanitation and hygiene (WASH).

Ada pun wilayah intervensi adalah Desa Rano, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala, dengan pembangunan hunian tetap sebanyak 114 Rumah dan pengembangan ekonomi melalui kelapa menjadi minyak kelapa karena kelapa menjadi komoditi di Desa Rano. Proses persiapan pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui pertemuan warga dan pembangunan hunian tetap juga dilakukan oleh warga setempat.
Kami mengucapkan terimakasih kepada para donatur yang telah berdonasi memberi bantuan kepada saudara-saudara kita yang terkena dampak gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi di Sulawesi Tengah. (Ponco)











Bersama WALHI Menjaga Keberlangsungan
Lingkuan Hidup Demi Generasi
Mendatang, Berikan Kontribusi Anda Dengan Berdonasi
RP. 150.000/ Bulan

http://walhi.or.id/donasipublik/

Ayo dukung kami dengan berdonasi melalui :

Transfer ke rekening a.n yayasan WALHI

Bank BNI: 02 - 1882 - 4228

Bank Mandiri: 0700 - 00301 - 6420

AYO MENJADI BAGIAN DARI WALHI

#walhimemanggil



WALHI
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

FORMULIR DONASI WALHI

Kepada Yth,
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jln. Tegal parang Utara No.14 Mampang, Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79193363 Fax. (021) 7941673
Email: menyapasahabat@walhi.or.id

Yang bertanda tangan di bawah ini
Nama Lengkap :
Tempat Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Alamat (sesuai KTP/SIM/Passport) :

Nomor KTP/SIM/Passport :
No.Telepon/HP :
Alamat Email :

Dengan ini menyatakan kesediaan untuk menjadi Donatur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), dengan ketentuan jangka waktu donasi:

Jangka waktu mulai : Bulan….. Tahun……. s/d Bulan……Tahun……
Jumlah Donasi :
Terbilang :

(Jika menghendaki donasi dengan *direct debet* dari Kartu Kredit)
Nomor Kartu Kredit :
Nama Yang Tertera Di Kartu Kredit :
Bank Penerbit Kartu Kredit :
Masa Berlaku Kartu Kredit :

Saya memahami bahwa Donasi yang saya berikan merupakan wujud dukungan dan kepedulian sebagai upaya penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Demikian surat ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun untuk dipergunakan mestinya.

Jakarta,……

(……)

Ekesekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jl. Tegal Parang Utara No. 14 Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12790
E-mail: menyapasahabat @walhi.or.id. Telp. (021) 79193363-68. Fax.(021) 7941673
Rekening Donasi WALHI melalui BNI: 021.882.4228 a/n Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

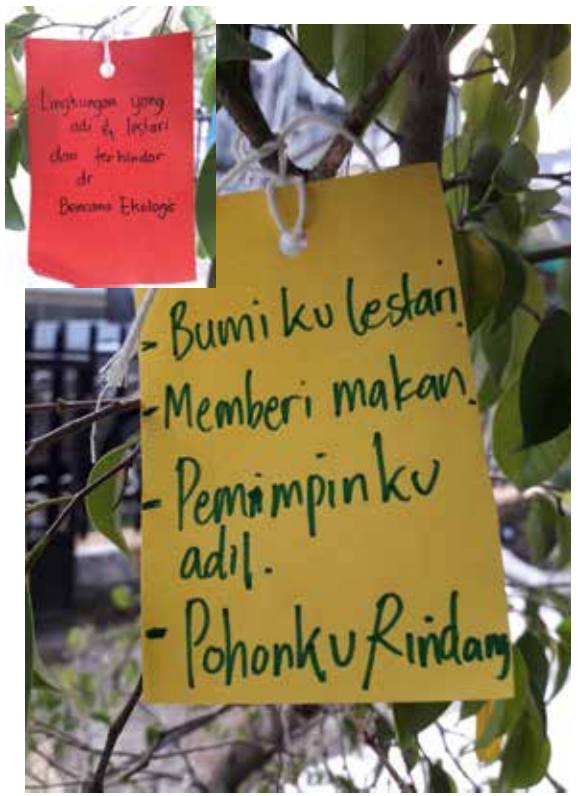
Terimakasih Atas Dukungan Donasi Anda Kepada WALHI

Green Student Movement: WALHI Jakarta Anak Muda Pulihkan Jakarta

WALHI - Generasi milenial menjadi target WALHI Jakarta untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan hidup. Melalui Green Student Movement (GSM) yang mengusung tema "Anak Muda Pulihkan Jakarta" diharapkan menjadi awal yang baik untuk wadah anak muda yang sadar dan kritis akan permasalahan lingkungan Jakarta.

WALHI Jakarta mempunyai misi untuk memulihkan Jakarta yang menjadi seruan kampanye bersama dengan hastag #pulihkanjakarta sekaligus menggalang dukungan publik dalam melaksanakan kerja advokasinya. Program ini diharapkan bisa menumbuh kembangkan kesadaran kritis masyarakat terutama kalangan millenial threader isu – isu lingkungan. WALHI Jakarta menilai bahwa kondisi Jakarta saat ini sudah bisa dikatakan menuju "bencana ekologis" dan perlu peran anak muda untuk mewujudkan mimpi – mimpi membangun Jakarta menuju keadilan ekologis.

GSM WALHI Jakarta menyasar anak muda berusia 17 – 25 tahun, anak muda yang nantinya menjadi environmentalis muda, yang menjadi motor penyelamat lingkungan. GSM ini juga menjadi wadah bagi anak muda untuk berbagi ide, berkreasi bersama dan menciptakan aksi ala anak muda dalam penyelamatan lingkungan.
GSM ini diikuti 19 anak muda dari berbagai latar belakang pendidikan. Hari pertama diawali dengan pembukaan menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza, perkenalan dengan metode kelompok, dilanjutkan dengan bercerita tentang kondisi lingkungan



yang peserta lihat dan dirasakan ketika menuju kantor WALHI Jakarta dengan metode pictogram.

Setelah pictogram, peserta diminta membuat live journey, sebuah komik singkat mengenai diri sendiri. Misalnya Anin mengumpamakan dirinya adalah udara yang mempunyai kekuatan bagi semua makhluk hidup, bahwa semua mahluk hidup butuh udara dan pastinya udara yang bersih.

Hal yang paling ditakuti adalah makhluk hidup yang serakah yang mengotori udara demi memenuhi keinginan mereka dan melakukan segala cara mendapatkannya sekalipun itu membahayakan orang lain.

Masa depan yang ingin dicapai adalah bagaimana makhluk hidup tetap bisa menikmati udara bersih dan bisa hidup layak. Sebelum mati, ingin mewariskan seumpama ada ruangan yang dapat menyimpan udara bersih seumur hidup, akan memberikan ruangan tersebut kepada semua makhluk hidup dengan cuma – cuma. Intinya, live journey ini mengajak semua peserta untuk mengeksplor pengalaman dan pengetahuan tentang isu – isu lingkungan.

Setelah itu, peserta juga diminta menggambarkan kondisi lingkungan masing – masing dari mereka kecil hingga kondisi sekarang. Seperti Cynthia yang berasal dari Perwang, Siak - Riau. Sejak usia 3 tahun dia sudah tinggal di kawasan industri pabrik bubur kertas milik PT Indah Kiat Pulp & Paper, sebuah perkebunan sawit dan peternakan. Tahun 90-an masih ada kawasan hutan rimbun tetapi seiring berjalan waktu, hutan berganti menjadi kebun sawit.

Struktur tanah gambut menjadikan Riau menjadi salah satu perkebunan sawit terluas, bahkan terjadi pembakaran hutan besar – besaran demi memperluas area sawit dan menyebabkan kematian hewan karena terbakar dan kehilangan tempat tinggal. Pembakaran hutan ini juga berimbas pada kehidupan manusia sekitar, yaitu banyaknya masyarakat mengidap penyakit pernapasan.

Menjelang tahun 2000an, pabrik kertas ini meningkat pesat dan perkebunan sawit juga semakin meluas. Ancaman kebakaran hutan semakin tinggi. "Tahun 2015, saya pindah ke Jakarta tapi kondisi udaranya tidak jauh beda yaitu sama – sama berpolusi. Polusi udara yang disebabkan oleh transportasi dan industri," ujarnya.

Selanjutnya, diberikan materi Menjadi Environmentalis Itu Gampang. Ini merupakan panduan bagi anak muda untuk menjadi enviromental dengan langkah sederhana. Materi ini disampaikan dengan menarik oleh Melva, Staf Departemen Penguatan Organisasi WALHI EKNAS, ditutup dengan fun games. Sebelumnya, peserta juga diberikan tugas kelompok membuat sebuah lagu bertemakan perubahan iklim.

Hari kedua, materi Krisis Perkotaan telah disampaikan oleh Tubagus Soleh Ahmadi, Eksekutif Direktur WALHI Jakarta. Kenyataan, kondisi Jakarta saat ini sedang darurat ekologi, artinya banyak permasalahan lingkungan yang sudah mengancam





keberlangsungan masyarakat. Beberapa permasalahan di perkotaan, seperti: banjir, kemacetan, polusi udara, sampah, kurangnya ruang terbuka hijau, pengusuran, reklamasi dan lainnya. Adapun materi Gerakan Sosial, mendapat sambutan antusias dari peserta karena diajarkan mengemas sebuah gerakan sosial agar menarik dan pesan yang disampaikan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat menggunakan berbagai media. Dalam sesi ini, peserta dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu isu kebakaran hutan, pencemaran laut dan eksploitasi lumba – lumba.

Mau tahu apa yang mereka lakukan, yuuk simak. Kita mulai dari Kelompok Isu Pembakaran Hutan (Smoke Forest). Mereka terlebih dahulu melakukan studi kasus tentang Kebakaran Kawasan Hutan di Taman Nasional Gunung Ceremai, menganalisa penyebab kebakaran hutan , misalnya karena musim kemarau, adanya pihak – pihak yang memiliki kepentingan, dan masyarakat setempat yang tidak sengaja membuang puntung rokok sembarangan. Lalu merumuskan tindakan solusi, seperti aksi kreatif sosialisasi edukasi, kawal tegas Peraturan tentang Perlindungan kawasan hutan Taman Nasional serta kampanye dengan hastag #saveforest #lestarikanhutan dan #janganbakarhutan.

Sedangkan Kelompok Pencemaran Laut, mereka membuat semacam quote "Mantan Boleh Berserakan, Sampah Jangan!" yang disebar di media sosial dengan hastag #stopmarinepllution.

Kelompok ini menggambarkan dampak dari pencemaran laut yang menyebabkan kematian ikan paus. Dperut ikan pais ditemukan 5 ton sampah, sedangkan kematian penyu di Pulau Pari ditenukan di antara tumpukan sampah. Dan terakhir, mengajak semua orang tidak melakukan pelepasan balon dan lampion karena akhirnya kita tidak tahu dimana balon dan lampion itu jatuh.

Adapun Kelompok Eksploitasi Lumba – Lumba mengeluarkan pernyataan "Satwa Terlahir Untuk Alam Bukan Untuk Dijadikan BADUT". Sejak 1860, lumba – lumba sudah dieksploitasi oleh pihak sirkus dan saat ini masih terjadi meski sudah ada perundangan perlindungan hewan, yaitu UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekositemnya.

Ada empat solusi kampanye yang ditawarkan, yaitu: (1) membuat petisi, (2) edukasi, (3) lepaskan kembali ke laut, (4) penegakan hukum, serta melakukan kampanye di media sosial dengan hastag #tolakeksploitasiberikonservasi #tolakeksploitasilumba-lumba #lindungilumba-lumba dan pesan lainnya, Pertunjukan Kalian = Penyiksaan Mereka, Lumba – Lumba itu Hidupnya di Laut Bukan di Kandang sirkus.

Selain materi, peserta juga diajak menonton film dokumenter Pulau Pari. Film yang mengisahkan perjuangan warga untuk mempertahankan lahnnya yang mau dirampas oleh PT Bumi Pari Asri. Selain ancaman perampasan korporasi, Pulau Pari juga terancam menjadi tempat penumpukan sampah kiriman dari Jakarta dan Tangerang.

Materi berikut tentang Gerakan Lingkungan Hidup dan Ke-WALHI-an yang disampaikan oleh Melva Harahap. Materi ini lebih mengajak anak muda untuk lebih mengenal dan memahami apa itu gerakan lingkungan hidup agar menjadi pemuda yang lebih aware terhadap permasalahan lingkungan, sedangkan Ke-WALHI-an, menjelaskan apa itu WALHI, sejarah, nilai – nilai, visi misi dan kerja – kerja WALHI.

Penutup acara, peserta dibagi kelompok dan diminta untuk membuat simulasi program ke depan, menganalisis sebuah berita, menampilkan karya lagu sebagai bahan kampanye dan dipresentasikan bersama. Setelah itu, memberikan kado kepada teman spesial dan fun games untuk melihat cemistry peserta yang telah tercipta selama 2 hari ini.

Jejak Sahabat

Green Student Movement: WALHI Sumsel Generasi Peduli Lingkungan



WALHI - Anak muda harus terus didekatkan dengan isu lingkungan. Oleh karena itu WALHI Sumatera Selatan dan Sahabat WALHI mengadakan Green Student Movement (GSM) pada 22 - 23 September 2018, agar menjadi generasi peduli lingkungan.

GSM merupakan sekolah lingkungan yang menjaring anak-anak muda usia 17 tahun dan 25 tahun untuk menjadi duta lingkungan dan mempunyai tanggung jawab terhadap keadilan dan kelestarian lingkungan demi keberlangsungan hidup jangka panjang.

Kegiatan yang berlangsung di Sekretariat WALHI merekrut anak-anak muda Sumsel melalui pelatihan GSM. Mereka tak hanya mendapat materi pembelajaran tentang lingkungan tapi mendapat cerita langsung dari para aktivis lingkungan terkait persoalan sosial dan lingkungan yang dihadapi saat ini. Harapannya, anak muda ini menjadi penerus penyelamat lingkungan.

Materi yang disampaikan pun beragam, yaitu pengenalan WALHI, dan pengenalan hutan gambut dan permasalahannya, juga pengetahuan masalah kerusakan lingkungan dan faktor makin maraknya pengrusakan lingkungan hidup, khususnya di Sumatera Selatan. Kenyataan, gambut adalah salah satu masalah lingkungan yang berdampak besar di Sumatera Selatan.

Tak hanya itu, para peserta juga diberikan bekal bagaimana cara menangani permasalahan kerusakan lingkungan, baik litigasi dan non-litigasi hingga langkah untuk memulai sebuah aksi pergerakan untuk melakukan perlawanan terhadap korporasi -korporasi yang merusak lingkungan. Saat mengikuti Kegiatan ini, saya menyadari bahwa ada cara terbaik untuk melawan ketidakadilan adalah dengan sebuah Pikiran. Mengapa pikiran? Karena suatu tindakan apa pun pasti berawal dari pemikiran seseorang. Jika seseorang mempunyai pemikiran yang berpendapat bahwa alam diciptakan untuk dikeruk habis-habisan segala isinya, tentu akan menjadi tindakan yang sangat merugikan alam dan banyak manusia.



Tak heran dalam kegiatan ini para peserta juga diberikan pemahaman mengenai konsep olah pikir manusia, yaitu filsafat. Selama dua hari peserta diajak berdiskusi dan terlibat aktif dalam setiap materi yang diberikan. Tak rugi rasanya mengikuti kegiatan ini karena mampu mengulik kepekaan dan wawasan saya dalam melihat permasalahan lingkungan hidup. Ayoo, wong kito galo jadi pemuda penyelamat lingkungan. *(Bagus Nurhaviz)*

Jejak Sahabat

Green Student Movement: Dorong Pemuda Kaltara Menjadi Enviromentalis

Pemuda sebagai agen perubahan lingkungan harus terus didorong agar kesadaran lingkungan terus meluas dan berkelanjutan. Inilah yang dilakukan WALHI Kaltim dalam merangkul para mahaisswa di Kalimantan Utara

WALHI - Peran pemuda sebagai agen perubahan tak dipungkiri lagi. Apalagi berkaca pada sejarah Indonesia, pemuda memegang andil penuh terhadap perubahan bangsa. Bersama pemuda, kapal yang bernama Indonesia akan ditentukan maju, diam atau tenggelam. Sejak masa pra kemerdekaan melawan Kolonial Belanda, jelang Kemerdekaan Indonesia pun tak luput dari peran pemuda yang menculik Soekarno -Hatta dan memaksa untuk mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia, hingga Era Reformasi pun tak lepas dari peran para pemuda menggulingkan rezim otoriter pemerintahan Orde Baru.

Berkaca dari semangat pemuda inilah, WALHI melakukan kegiatan Basic Training Environmentalis melalui Green Student Movement (GSM), yaitu agar para pemuda menjadi agen perubahan dalam lingkungan hidup. Kegiatan kali ini dilakukan WALHI Kaltim dengan merangkul para mahasiswa di berbagai Kampus di sekitar Tanjung Selor, Kalimantan Utara.

Kegiatan ini sudah menjadi agenda WALHI dalam memberikan pengetahuan tentang upaya penyelamatan lingkungan yang dapat dilakukan oleh generasi muda dan menumbuhkan kembali semangat para pemuda yang cinta dan peduli lingkungan, sekaligus menjadi pelopor dalam pelestarian alam dan wadah bagi pemuda untuk berkarya juga berbagi pengalaman di Tanjung Selor.

Bekerja sama dengan. Universitas Kalimantan Utara (Universitas Kaltara), acara ini berlangsung pada 10-11 November 2019 di Gedung Pertemuan Universitas Kaltara. Karena keterbatasan ruang, Peserta pun dibatasi hanya 30 orang dari tiga kampus, yaitu Universitas Kaltara, STIE Bultara, dan STIT Al-Anshar.

Usai dibuka secara resmi oleh Kepala Departemen Pengorganisasian Rakyat WALHI Kaltim, Muhkamat Arif membuka kegiatan GSM ini bersama Dekan Fakultas Teknik Universitas Kaltara, pelatihan pun dimulai dalam suasana santai Di awal kegiatan, peserta melakukan Sesi Perkenalan. Mereka membentuk beberapa kelompok dan saling berinteraksi, bertanya hal-hal pribadi yang bertujuan mengakrabkan diri satu dengan yang lain.

Selanjutnya, diberikan Sesi Mengenal Lingkungan. Peserta mencoba menggambarkan kondisi alam yang ada disekitar mereka. Membandingkan kondisi alam ketika mereka masih kecil dan kondisi setelah mereka dewasa. Tujuannya untuk memberi pemahaman bahwa konsekuensi pembangunan dan investasi adalah tergadainya kekayaaan alam dan rusaknya lingkungan hidup. Meski materinya berat tapi konsep pelatihan yang diberikan belajar sambil bermain dengan para pembicara juga tidak kaku. Di sela sesi, selalu ada jeda untuk rileksasi dengan permainan bersama sehingga pelatihan ini tidak membosankan.

Hari kedua, peserta mendapatkan materi yang sesuai dengan era kekinian. Sesi Penyelamatan Lingkungan Lewat Gerakan Sosial. Ternyata, berjuang untuk menyelamatkan lingkungan itu bukan hanya dengan turun ke jalan dan menyuarakan pendapat dimuka umum, tapi kampanye kreatif juga bisa menjadi jalan perjuangan tersendiri saat ini.



Apalagi dalam Sesi Kampanye Kreatif Melalui Media Sosial, para peserta ditantang kemampuannya untuk berkreasi dari barang-barang bekas menjadi media informatif. Dalam diskusi kelompok, peserta pun saling mengeluarkan ide untuk membuat strategi gerakan sosial yang ingin dibangun. Waaah, seru yaa.



Di akhir sesi, peserta juga diajarkan membuat rencana tindak lanjut sebagai upaya menjaga semangat dalam belajar menjadi environmentalis. Mereka melakukan kegiatan kecil yang berkelanjutan, seperti membuat komunitas lingkungan sebagai wadah untuk berkarya bersama, menunjuk koordinator di setiap kampus untuk mempermudah koordinasi, membuat agenda kegiatan rutin bulanan, melakukan pendidikan lingkungan di tingkat sekolah menengah atas. Ayoo pemuda, selamatkan lingkungan kita! *(Melva Harahap)*





Sosok



Dima Miranda

Musik Ibarat Mata Pena

Penyanyi Balada

Kerasnya jalanan membuat Dima peka dalam menyikapi berbagai persoalan hidup. Tak heran, syair yang dituangkan lewat musik sarat pesan. Ibarat mata pena yang nyaman dipakai untuk mencatat tentang cinta dan ciptaan-Nya

WALHI - Jalan hidup memang sulit dipahami namun pada akhirnya akan kembali lagi bermuara pada passion. Itulah yang dialami Dima Miranda, musisi yang akrab dengan genre balada ini. Di usia belia, Dima sudah ditawari rekaman dan masuk dalam industri musik tapi lantaran itu juga dia dikecewakan karena saat album tersebut dirilis yang muncul bukan dirinya tapi dibawakan oleh penyanyi lain, bahkan musiknya berubah menjadi dangdut remix yang tren saat itu.
"Sejak itu saya memutuskan untuk bermusik dan mengawalinya di jalanan," ungkap Dima saat ditemui WALHI di kediamannya yang asri di bilangan Depok, Jawa Barat, pada November 2018.

Diakui Dima, bakatnya sudah muncul sejak usia abege. Dia sering nyanyi-nyanyi sendiri di depan kaca tapi tidak pernah ditunjukkan kepada orang tuanya karena mereka kurang menyukai pilihan hidupnya dalam bermusik.

"Bahkan saat masuk rekaman, ngumpet-ngumpet karena takut ketahuan tapi tak menyurutkan langkahku untuk bermusik," kenang Dima.

Pencarian Hidup

Dalam perjalanannya, Dima pun sempat aktif dalam olahraga seni beladiri Kempo. Ini menjadi bekal mental saat dirinya memutuskan hidup sendiri untuk bertarung di tengah kerasnya kehidupan seniman jalanan Ibukota. Hingga di satu titik, Dima merasa kegiatannya bermusik dirasa tak mampu menopang kehidupannya maka dia pun mengundurkan diri dari dunia musik. Berbagai pekerjaan pun pernah dilakoni, termasuk berjualan kue subuh dari rumah ke rumah. Tapi lagi-lagi panggilan bermusik begitu kuat memanggil sehingga Dima pun pasrah dengan panggilan jiwanya kembali bermusik. Dia pun sempat hadir di Bulungan yang dikenal sebagai tempat kumpulnya para seniman dan musisi ternama Ibukota. Itu pun tanpa disengaja. "Saat di sana aku menyaksikan begitu banyak orang dengan banyak persoalan tapi mereka bisa tetap saling mendukung satu sama lain. Ini membuktikan musik bisa jadi salah satu alasan pemersatu. Pemusik senior di KPJ (Kelompok Pemusik Jalanan) semua menjadi kakak yang baik bagiku," ungkap perempuan berusia 45 tahun ini.

Dima percaya perenungan nggak selalu bisa diceritakan. Tapi dia diberi banyak kemudahan dalam bermusik. Dia pun meyakini, kita bisa melihat segala sesuatu dengan jernih setelah kita memberikan sedikit jarak, ruang, dan waktu.

Peduli Lingkungan

Diakui, kepeduliannya terhadap lingkungan kembali muncul saat tergabung dengan Komunitas Gelombang Putih. Saat itu, dia dilibatkan dalam charity night untuk kebakaran hutan yang terjadi tahun 1994. Saat itulah dia mengenal WALHI dan mereka banyak bicara tentang hutan.

"Disitulah aku tersadar. Ternyata ada yaa, sebuah lembaga yang mengurusi masalah seperti ini," ujarnya lalu dituangkan dalam lagu bertajuk laio yang menceritakan kondisi hutan Indonesia saat ini.

Menurutnya, lingkungan hidup adalah tanggung jawab semua orang. Dan hampir semua kitab suci mengupas tentang itu, laranganmembuat kerusakan dimuka bumi. Sebagai umat kita wajib walau pun peduli akan hal itu meski lewat cara yang sederhana, misalnya kebersihan.

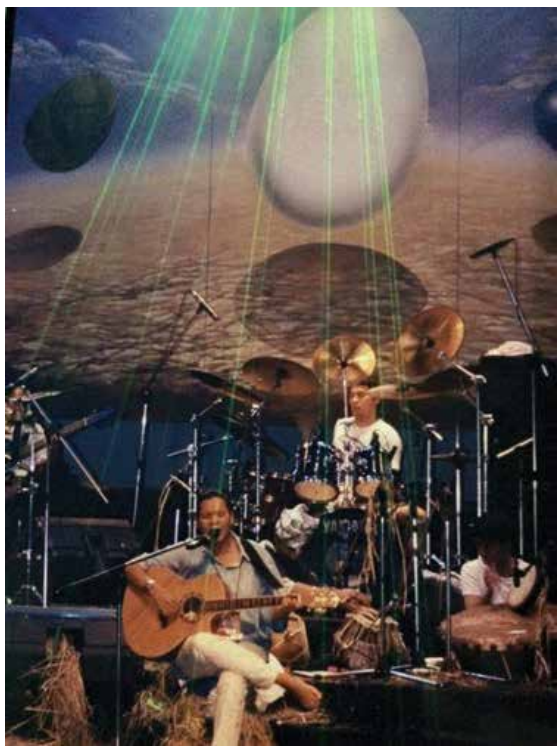
"Untuk lingkungan memang masih banyak persoalan yang harus dibenahi. Bukan masanya kita melarang jangan pakai ini atau itu tapi harus ada solusi. Kesadaran dan itikad yang harus ditumbuhkan," ujar Ibu dari dua orang anak ini.

Mata Pena

Bagi Dima, membuat lagu tidak bisa matematis yang dibuat dalam kondisi tertentu, semisal saat senang atau gelisah. Tapi ide itu bisa muncul kapan saja dan berproses. Bahkan baca berita pun bisa jadi lagu. Musik adalah kendaraan kesenian, sence of music sama kayak orang bisa menjahit, satpam, guru.

Saat ini, Dima memiliki project bermusik yang sangat personal. Dia memilih tema Catatan Bunyi Searah Pulang. Ini menjadi catatan pribadinya, bertemu dengan komunitas dengan kegelisahan yang sama. Intinya, memperkenalkan musisi satu dengan musisi lainnya. Saat dipertemukan entah jadi bentuk apa pun, bisa bermusik bareng atau diskusi atau kolaborasi lainnya.

Adapun Album Kompilasi Catatan Bunyi Lintas Pulau menjadi alasan saja buat ketemuin kawan-kawan dalam bentuk kumpulan CD bersama. Jadi, mereka burning sendiri, bikin cover sendiri, dan jual sendiri. Bahkan sampai dibilang, ngapain buang-buang waktu.





DISKOGRAFI

1993
Single Mr. Cassanova
(dinyanyikan penyanyi bergenre dangdut remix)

1995
Single Nyanyian Para Mantan
(karya pertama bersama Franky Sahilatua)

1997
Album Perdana "Obral Besar"
(nominator AMI Award 1998)

Project kolaborasi

1. Catatan Bunyi Searah Pulang
2. Catatan Bunyi Lintas Pulau
   2014 - Album Perdana :
   Dari Negri Asap
   2018 - Album Kedua :
   Nusantara Bermain
3. Tausiyah Bunyi Dima Miranda
   2017 - Jatiwang,
   Pare-Pare
   dan beberapa titik di Sulawesi

Sosok

Iksan Skuter

Musik itu Jiwa

"Apakah pemimpin itu harus korupsi
Harus memakai barang mewah dan mahal
Apakah pemimpin itu harus selalu benar
Dan selalu disegani selamanya
Nyalakan tanda bahaya bagi rakyat jelata
Hukum tak bisa menyentuh yang di atas sana
Nyalakan tanda bahaya bagi rakyat jelata
Hukum dijadikan alat penindas kita
Hukum tak bisa menyentuh yang di atas sana..."



WALHI - Pertanyaan-pertanyaan kritis itu mengalir melalui lantunan lagu Nyalakan Tanda Bahaya karya Muhammad Iksan, musisi folk yang dikenal dengan nama beken Iksan Skuter.

Iksan bukanlah orang baru di belantika musik tanah air. Pertengahan tahun 2000-an, dia sudah menancapkan karirnya di Ibukota sebagai gitaris bersama Putih Band. Hidup bergelimang harta dan ketenaran rupanya memdan Sayangnya, band asal Malang ini vakum sejak 2010 dan jadilah Iksan bersolo karir.

Iksan Skuter dikenal sebagai penyanyi yang lantang menyuarakan isu-isu sosial dan politik. Hampir semua lagu yang diciptakan oleh Iksan membahas tentang isu politik, lingkungan, maupun alam seperti lagu-lagu Partai Anjing, Shankara, Lagu Petani, Cari Pemimpin, Negara, dan masih banyak yang lainnya. Lagu Partai Anjing menjadi lagu penutup untuk film 'Sebelum Pagi Terulang Lagi'. Sebuah Film yang bertema korupsi yang dibintangi Alex Komang, Fauzi Baadila, hingga Adinia Wirasti.

Iksan Skuter mengatakan, lewat musik dia dapat menyuarakan kegelisahan pada **negeri ini. Penyanyi asal Malang ini sadar,** banyak sekali persoalan negeri ini. Tetapi, dia yakin persoalan tersebut akan hilang jika semua masyarakat Indonesia lebih kreatif lagi dengan karyanya masing-masing. Kalau petani tugasnya menanam, tentara tugasnya menjaga negara bila ada musuh datang, polisi menjaga keamanan internal negara, kalau pelukis membuat lukisan, maka seniman musik juga memiliki tugas harus berkarya.

"Kita harus kreatif dengan memperbanyak karya. Artinya kita harus memberi solusi-solusi, semisal dalam konteks

berkesenian bermusik bukan sekedar mengejar uang saja," ujar musisi kelahiran Blora ini.

Iksan menambahkan, semua lagu-lagunya terinspirasi dari apa yang saya lihat, saya dengar, saya rasakan langsung, atau dari berbagai persoalan panas tentang lingkungan. Kalau kemudian karyanya itu bisa mempengaruhi sebuah kebijakan tentunya sangat membahagiakan dirinya.

Seperti yang dia lakukan saat bersama-sama dengan musisi Malang menyuarakan tentang hutan kota Malabar di Malang menjadi taman kota dengan alasan untuk keindahan kota.

"Dari desainnya jelas terlihat bukan direvitalisasi, melainkan dibongkar dan mem-*branding* hutan dengan logo dan simbol produk tertentu. Itu yang mendasari kita bergerak karena simbol terakhir ekologi akan dihancurkan," terangnya.

Hanya melalui media sosial, ia pun melahirkan album kompilasi "Save Hutan Malabar" dan media alternatif perlawanan "Suar Malabar." Pecinta kopi ini percaya, lewat lagu dan seni bisa jadi sarana mengajak berbagai kalangan peduli dan akhirnya pemerintah daerah pun membatalkan rencana tersebut.
Bagi Iksan, alam rusak karena kerakusan. Orang-orang rakus, cenderung korup.

"Kesimpulan saya, pasti ada korelasi. Seperti saudara kandung antara korupsi dan kebijakan tak ramah lingkungan. Perlawanan kita, harus terus terhadap yang rakus dan korup. Perlawanan bisa dengan cara apa saja, salah satu lewat seni dan kebudayaan," ucapnya



Saat ini, Iksan menetap di Malang bersama keluarga kecilnya. Kalau tidak sibuk bermusik dia dapat ditemui di Warung Rawung sebagai tempat berkumpul sekaligus menyalurkan hobinya sebagai pecinta kopi. Tak hanya itu, dia juga mendirikan sekolah non-profit Institut Musik Jalanan (IMJ) di Depok, Jawa Barat sejak 2013.

Begitulah pria kelahiran tahun 1984 ini menjalani hidupnya. Meski bukan merupakan keturunan musisi, tapi Iksan yakin jika memiliki kemauan yang keras serta konsisten dalam berkarya, maka karya-karya yang dihasilkan memiliki pengaruh dan berdampak.

Dalam salah satu lagunya berjudul "Jangan Seperti Bapak" yang diambil dari album keenamnya, *Gulali, Iksan menuturkan, "Nak, Janganlah seperti Bapak / Yang susah mewujudkan mimpinya / Terbanglah terbang melambung ke angkasa turuti apa kata hatimu / Tinggilah tinggi dan seperti matahari menyinari seisi dunia..."*

Bagi seorang Iksan, musik tidak hanya persoalan mencipta tapi juga dapat mempengaruhi orang-orang yang mendengarnya. Karena menurutnya musik adalah jiwa.
"Musik adalah jiwa yang tak terpisahkan bagi saya. Melalui musik ketidakadilan, eksploitasi lingkungan, dan permasalahan yang terjadi di masyarakat coba diatasi tanpa basa-basi," pungkasnya.



DISKOGRAFI

1. Album kompilasi "indie Mboyl Pos", Draf, tahun 2001 produksi Gong Record, Malang
2. Album mini "Draf" tahun 2002 tahun 2002 produksi Draf Management, Malang
3. Album kompilasi "Jorney to the Top with Mentos", Draf, tahun 2003 produksi BMG, Jakarta
4. Album "cerita Sahabat" Draf, tahun 2004 produksi Draf Management, Malang
5. Album "apa Kabar Cinta", Putih Band, tahun 2006 produksi Alfa Record, Jakarta
6. Album "Gelombang Cinta", Putih Band, tahun 2007 produksi Alfa record, Jakarta
7. Album kompilasi Rohani Islam "LCLM", Putih Band, tahun 2007 produksi Alfa Record, Jakarta
8. Album kompilasi "Hip-Hip Hura SCTV volume 2", Putih Band, tahun 2008 produksi Nagaswara, Jakarta
9. Album "PUTIH", Putih Band, tahun 2009 produksi Alfa Record, Jakarta

Album Solo

1. Album "Matahari", Iksan Skuter, produksi Audiolectica Records 2012
2. Album Musik Anti Korupsi Frekuensi Perangkap Tikus 2012, produksi ICW (Indonesia Coruption Watch)
3. Album " Folk Populi Folk Dei", Iksan Skuter, 2013, Audiolectica Records
4. Album "Kecil Itu Indah", Iksan Skuter, 2014, Audiolectica Records
5. Album " Shankara", Iksan Skuter, 2015, Barongsai Records



APA FUNGSI LAHAN GAMBUT ?



30%

Gambut menyimpan sekitar 30% karbon dunia.

Lahan gambut di Indonesia menyimpan sekitar 57 gigaton karbon atau 20 kali lipat karbon tanah mineral biasa.

Cadangan karbon yang tersimpan di dalam tanah gambut akan terlepas ke udara jika lahan mengalami kebakaran atau permukaan tanahnya terpapar sinar matahari secara langsung dan terus menerus.

Menjaga Perubahan Iklim



6rb

Mengeringkan satu hektar lahan gambut di wilayah tropis akan mengeluarkan rata-rata 55 metrik ton CO_2 setiap tahun; setara dengan membakar lebih dari 6.000 galon bensin.

Anatius Wiri

4°C

Jika semua cadangan karbon dilepas pada waktu bersamaan, maka suhu bumi akan bertambang panas atau naik 4°C

Mengurangi Dampak Bencana Banjir dan Kemarau

Gambut memiliki sipat seperti spons, saat kering ia dapat menyerap banyak air.

13x

Gambut dapat menyerap air hingga 13 kali lipat dari bobotnya.



Setelah mengandung banyak air, sama seperti spons kelebihan air akan dilepas ke daerah sekitarnya.

Sehingga gambut sangat penting untuk mencegah banjir dan menjaga ketersediaan air tanah sepanjang tahun.

Gambut berperan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat di sekitarnya. Berbagai tanaman dan hewan yang habitatnya di lahan gambut dapat menjadi sumber pangan dan pendapatan masyarakat sekitar gambut. Oleh sebab itu, menjaga lahan gambut berarti juga menjaga keberlangsungan perekonomian masyarakat gambut.



Menunjang Perekonomian Masyarakat Lokal



PERTANIAN



PERIKANAN



Berbagai macam flora dan fauna dapat tumbuh dan tinggal di lahan gambut. Beberapa jenis flora sangat berguna bagi masyarakat sehingga perlu dibudidayakan. Sementara itu, fauna yang tinggal di lahan gambut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup ekosistem gambut lainnya.

TUMBUHAN



Habitat untuk Perlindungan Keanekaragaman Hayati



AIR



DARAT



Serba - serbi

Energi Muda, Energi Bersih, dan Politik Bersih

Kepedulian anak muda di Jawa Timur pun tak kalah dengan anak Jakarta, mereka pun antusias mengikuti kegiatan YCC agar menjadi generasi milenial yang peka lingkungan

WALHI - Di Jawa Timur, kegiatan Youth Climate Camp 2018 diselenggarakan di Bumi Perkemahan Sendi yang terletak di Desa Adat Sendi, Pacet, Mojokerto. Selama tiga hari, sebanyak 41 peserta dari Banyuwangi, Jember, Surabaya, Mojokerto, Tulungangung, Ponorogo, Sidoarjo, dan Gresik ini antusias mengikuti kegiatan yang diikuti peserta usia 17 - 23 tahun.

Mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu dengan beragam organisasi, bahkan beberapa peserta masih duduk di bangku SMA dan mayoritas di jenjang perguruan tinggi yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan beragam organisasi, yaitu lembaga pers mahasiswa, kelompok sukarelawan, pecinta alam, dan organisasi berbasis keagamaan.
Kebanyakan peserta yang mengikuti kegiatan ini tertarik dengan isu perubahan iklim dan politik, bahkan dianggap langka dan jarang sekali isu ini diangkat. Tentunya ini menjadi sinyal yang bagus bahwa anak muda sudah melek politik dan sadar akan pentingnya energi terbarukan dan pelestarian lingkungan berkelanjutan. Daya tarik lainnya adalah tema yang diusung, yaitu "Energi Muda, Energi Bersih dan Politik Bersih."

Hari pertama, suasana alam begitu terasa karena semua peserta ditempatkan di tenda. Materi yagn disampaikan tentang Good Governance dan Peran Anak Muda oleh Pemateri dari Kemitraan Indonesia. Tujuannya memberi wawasan para anak muda dalam mewujudkan good governance, mengapa pentingnya pemuda agar melek politik, apalagi di era saat ini bahwa energi muda sangat diperlukan guna mendorong kebijakan pemerintah agar linier dengan wacana perubahan iklim dan energi terbarukan.

Materi selanjutnya, Politik Energi dan Konsep Keadilan Iklim oleh Wahyu A. Pradana, Manager Kampanye Eksekutif Nasional WALHI. Berisi gambaran ekologi dalam perubahan iklim di Indonesia, juga bagaimana regulasi dan energi terbarukan, juga apa yang bisa dilakukan guna mendorong kebijakan yang pro lingkungan hidup.

Hari kedua, diawali dengan olahraga. Selanjutnya, diberikan Ridho Saiful, Dewan Daerah WALHI Jatim memberi materi Filsafat Perjuangan Rakyat dan Gerakan Keadilan Iklim di Indonesia. Materi ini membahas histori, kontradiksi, serta perubahan gerakan lingkungan dalam memperjuangkan lingkungan hidup. Penekanan materi ini sebagai kontruktivisme terkait paradigma pergerakan dan nantinya menjadi peningkatan kapaitas (capacity building) bagi peserta guna melanjutkan perjuangan menyelamatkan lingkungan.

Selanjutnya, Sokeh warga Sendi yang mewakili Forum Perjuangan Rakyat (FPR) berbagi kisah tentang sejarah Desa Adat Sendi dan memperjuangkan hak atas lahannya, termasuk potensi energi alternatif di

wilayah Sendi yang menggunakan teknologi mikrohidro. Teknologi ini memanfaatkan tekanan air dari hulu atau air terjun yang menghasilkan listrik mandiri untuk kebutuhan warga.

Dan sesi ini ditutup dengan kehadiran musisi Iksan Skuter, sosok yang berjuang dengan lagu bernuansa kritik sosial, perjuangan, juga dalam solidaritas perjuangan rakyat. Iksan sendiri merupakan sosok yang cukup populer, terutama bagi penikmat musik folk yang kini digandrungi anak muda. Iksan membawakan materi "Musik dan Kampanye Energi Bersih." Kali ini, dia mengajak peserta untuk bernyanyi bersama sambil berbagi pengalaman dalam menciptakan sebuah lagu. Iksan juga mengajak mereka membuat lirik lagu terkait energi dan Sendi, lalu dinyanyikan bersama-sama. Tak hanya itu, Iksan mengajak seniman lain, yaitu Kepal SPI yang turut memeriahkan suasana belajar sekaligus mengajak membuat video musik tentang kampanye iklim.

Tak terasa sudah hari ketiga sekaligus penutupan acara. Hari ini peserta me-review materi sebelumnya. Lalu diberikan materi "Teknis Penilaian Energi Terbarukan di Komunitas" oleh Sriyanto, Pegiat mikrohidro yang juga membantu pembangunan mikrohidro di Sendi. Sriyanto aktif di Komunitas PPLH Seloliman dan memiliki energi mikrohidro, pembahasan materi tersebut dibuka terkait energi terbarukan, opolemik, dan alternatif untuk menghentikan penggunaan energi fosil yang tak ramah lingkungan, lalu dia menjabarkan jenis-jenis mikrohidro, daya dukung kapasitas, proses pendirian dan distribusi. Akhirnya, peserts diajak praktek lapangan bagaimana melakukan Teknis Penilaian untuk pendirian mikrohidro. Prakteknya, bagaiman menghitung debit air, aliran sungai, dan kapasitas yang dihasilkan, juga pengelolaan dan kesesuaian dengan lingkungan.

Materi berikutnya adalah "Komitmen Politik pada Energi Bersih dan Terbarukan" dihadiri oleh dua calon legislatif tingkat DPRD Kota/Kabupaten, DPRD Provinsi dan DPD. Materi ini lebih pada berbagi pengalaman dan gagasan terkait energi bersih dan peran anak muda dalam mengupayakan kebijakan yang pro terhadap lingkungan hidup. Sesi terakhir ditutup dengan tanya jawab dan diskusi terkait mengapa anak muda harus melek politik guna menyelamatkan Indonesia dari ancaman bencana ekologis.
Peserrta pun melakukan refleksi selama berkegiatan tiga hari ini dan rencana ke depan pasca YCC dan komitmen bersama "Energi Muda, Energi Bersih dan Politik Bersih" agar para peserta semakin melek politik dan sadar pentingnya energi bersih bagi lingkungan hidupsehingga mengusahakan Indonesia yang lebih ramah lingkungan serta berkemajuan dalam bidang energi terbarukan akan segera terwujud. *(Wahyu Eka Setyawan)*

Serba - serbi

WKR Di Global Land Forum

Sagu menarik perhatian para peserta Global Land Forum 2018. Produk WKR dari Pekanbaru ini menjadi cemilan para peserta yang memang belum pernah dirasakan oleh lidah orang-orang Eropa

WALHI - Produk Wilayah Kelola Rakyat (WKR) hadir meramaikan Global Land Forum 2018 yang berlangsung di Gedung Konferensi Asia Afrika, Bandung, Jawa Barat. Konferensi dunia yang diikuti 70 peserta dari berbagai belahan dunia ini hadir untuk berdialog tentang masalah pertanahan.

WALHI Eksekutif Nasional turut berpartisipasi dalam acara ini dan tentunya menampilkan produk WKR sebagai bukti atas konsistensinya mengurus permasalahan lingkungan di Indonesia, khususnya tanah dan hutan.

Lokasi pameran berada di areal belakang gedung, namun di hari pertama ini memang tak banyak disinggahi oleh pengunjung lantaran padatnya jadwal konferensi. Usai rehat kopi atau makan siang mereka langsung kembali ke ruangan untuk melanjutkan diskusi. Hanya sebagian kecil peserta meluangkan waktu untuk menikmati pameran dan berbelanja.

Tentunya, kesempatan ini tidak dibiarkan begitu saja, Walhi Eknas tetap melayani pengunjung yang sebagian besar bertanya tentang tenun dan produk WKR yang ditampilkan, seperti: telur sagu, garam, teh herbal, dan kopi Sunda. Peserta lainnya bertanya tentang tenun yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

Keesokan harinya, lokasi pameran berpindah ke El Royale Hotel yang menjadi lokasi konferensi dan menginap seluruh peserta GLF 2018. Rupanya, kepindahan lokasi ini sangat strategis karena memudahkan peserta untuk menikmati pameran. Selanjutnya, dari sekedar bertanya dan mencicipi, mereka pun membeli untuk dibawa sebagai oleh-oleh, bahkan untuk dikonsumsi sendiri.

Seperti Nicholas, peserta asal Amerika Serikat ini sangat tertarik pada produk WKR dan banyak bertanya tentang WALHI. Dia sangat senang saat diberi compact disk kompilasi lagu jazz hijau. Begitu pun peserta dari Eropa lainnya, mereka sangat tertarik pada produk telur sagu lantaran tidak pernah mendengar tentang sagu. Alhasil, sagu menjadi cemilan yang banyak dibeli peserta GLF 2018, begitu pun dengan selendang tenun NTT. Sedangkan peserta dari Asia dan Afrika, juga Amerika Latin lainnya lebih cenderung membeli produk herbal, terutama teh dan kopi.

Namun yang menariknya adalah percakapan kecil yang terjadi antar peserta saat menikmati pameran. Mereka lebih memahami dan mengenal produk WKR juga upaya yang sudah dilakukan WALHI Eknas selama ini. Mereka begitu terkesan pada produk WKR dan banyaknya kekayaan alam yang ada di bumi Nusantara ini. *(Salma)*









Serba - serbi

WKR di Pameran Filantropi 2018

WALHI - Pertama kalinya Produk Wilayah Kelola Rakyat (WKR) hadir dalam Pameran Filantropi 2018. Di Jakarta Convention Center (JCC) Senayan. Pameran yang mengusung kegiatan sosial ini setiap dua tahun sekali ini selalu menarik animo masyarakat yang berlangsung pada 22-24 November 2018.

Pameran yang dibuka oleh Presiden Republik Indonesia ini diwakili oleh Kepala BAPPENAS Bambang Brodjonegoro. Pameran kebajikan ini mengusung tema "From Innovation to Impact" ini juga menggelar forum diskusi, inovasi, inspirasi, dan informasi seputar filantropi yang membantu Indonesia mencapai 17 sustainable development goals (SDGs) di tahun 2030.

WALHI Eksekutif Nasional (Eknas) pun berkesempatan hadir mengisi stand pameran bersama Mama Aleta Fund (MAF) yang menampilkan keberagamanan kain tenun dari NTT dan produk WKR binaan WALHI, seperti telur sagu, mie sagu, sabun alami, dan produk lainnya yang bebas konflik.

Yaa, rupanya tulisan Produk Bebas Konflik pada kemasan telur sagu asal Pekanbaru ini mampu menarik perhatian pengunjung dan tentunya menjadi celah kami berkampanye untuk peduli pada keberadaan tanah dan hutan di Indonesia.

"Rasanya enak. Saya baru tahu ada telur dan mie sagu ini. Kirain sagu hanya ada di Papua saja" ujar Wiwip, karyawan swasta yang berkunjung ke stand kami usai pembukaan pameran.

Selama tiga hari berpameran, pengunjung lebih banyak bertanya tentang produk sagu dari Walhi ini. Ini pun jadi pembuka jalan bagi kami untuk berkampanye tentang hutan dan pemanfataannya bagi manusia. Kenyataan, mengedukasi pengunjung tentang produk WKR memang susah-sudah gampang. Karena mereka harus meluangkan waktu untuk mendengarkan. Kalau sudah tertarik tentunya menjadi menyenagkan karena berujung saling tukar informasi pada produk-produk sehat akan kita konsumsi, baik dari hulu mau pun hilir.

Di sisi lain, keberadaan MAF juga menarik perhatian masyarakat. Mereka yang selama ini hanya tahu sebatas kain tenun tak menyadari bahwa di balik sehelai kain tersebut menyimpan makna dan filosofi tersendiri dan tentunya melalui proses panjang. Tentunya yang membeli produk tenun kebanyakan para pecinta kain dan obrolan dibuka pada kegemaran mereka mengoleksi dan cerita mendapat kain tersebut.

Sayangnya, acara ini tidak semeriah pameran yang digelar dua tahun lalu. Meski demikian hal ini tidak mengecewakan kami karena banyak anak-anak muda yang berkunjung ke stand kami untuk mengenal lebih jauh tentang WALHI dan gerakannya, bahkan sebagian besar tertarik menjadi Sahabat WALHI.

Serba - serbi

Kaum Muda Merespon Krisis Ekologis di Jateng

Kegiatan YCC 2018 di Jawa Tengah tak sekedar mendorong kaum muda untuk peduli dan terlibat aktif pada kampanye perubahan iklim dan energi bersih terbarukan tapi merespon problem krisis ekologis di Jawa Tengah

WALHI - WALHI Jawa Tengah pun turut ambil bagian mengadakan kegiatan Youth Climate Camp (YCC) 2018 dengan tema "Gerakan Pemuda Peduli Perubahan Iklim dan Energi Bersih Terbarukan." Acara yang berlangsung pada 23-25 November 2018 ini dilakukan di Villa Greenland, Gonoharjo, Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah,

Sebanyak 40-an anak muda terpilih dengan pendidikan beragam dari berbagai kampus di Jawa Tengah. Mereka juga diajak dekat dengan alam lewat konsep berkemah secara berkelompok dan mendapatkan materi yang terkait isu perubahan iklim dan tantangan implementasi energi bersih terbarukan.

Materi pertama tentang tata kelola dan kebijakan negara untuk mengatasi perubahan iklim disampaikan oleh Arif dari Kemitraan Partnership. Lanjut materi kedua tentang implementasi dan tantangan penerapan Energi Bersih Terbarukan (EBT) oleh Yan Yan Achdiansyah dari ICARE Indonesia. Lalu materi Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada Mitigasi Perubahan Iklim yang disampaikan BAPPEDA Jawa Tengah.

Sedangkan materi Kritik Atas Kebijakan Negara di Sektor Perubahan Iklim dan Energi disampaikan Ivan Wagner Bakara dari YLBHI-LBHI Semarang. Terakhir, sesi materi dilakukan oleh Yuyun Harmono dari WALHI Nasional yang menyampaikan materi Strategi Kampanye Lingkungan Hidup pada Kaum Muda Milenial. Di akhir sesi, peserta YCC ditantang untuk merumuskan tindakan nyata di masing-masing daerah dan menghasilkan 4 rekomendasi.

Sabtu malam, peserta bersama dengan panitia mengadakan pentas kebudayaan yang menghadirkan Band Reggae "Sound Rebel" dan Pentas Monolog "Pak Kos". Lewat penampilan musik reggae "Sound Rebel" peserta diajak berjoget gembira dengan lagu reggae yang syarat makna kritis pada isu lingkungan hidup. Pentas Monolog "Pak Kos" menutup sesi malam kebudayaan dengan renungan mendalam tentang tingkah laku manusia yang membawa dampak atas rusaknya lingkungan hidup yang kita tinggali.

Di akhir acara, peserta diajak mengunjungi lokasi pembangkit listrik ramah lingkungan mikrohidro di Dusun Candi Promasan, Desa Ngesrepbalong, Kecamatan Limbangan, Kendal. Lokasi pembangkit listrik mikrohidro ini berada di kampung pemetik teh yang sekaligus menjadi basecamp pendakian Gunung Ungaran. Kampung Promasan merupakan kampung tertinggi di Kendal, namun sejak awal berdirinya kampung tahun 1983 belum pernah mendapatkan pasokan listrik dari PLN.

Di Promasan, peserta bertemu Sangirun, tokoh masyarakat yang sukses membangun mikrohidro sebagai penghasil energi listrik yang bersih dan terbarukan. Mikrohidro yang dibangun mulai tahun 2011-2015 ini dibangun

dari swadaya masyarakat dan mengalirkan listrik untuk 18 Kepala Keluarga dan hanya ada dari pukul 18.00 - 24.00 wib. Setidaknya mereka dapat menghemat pengeluaran bulanan untuk kebutuhan listrik, apalagi secara ekonomi warga Promasan kategori miskin.

Sebelum dilakukan YCC, panitia sudah melakukan kegiatan pra event untuk menyosialisasikan kegiatan YCC 2018 di 3 Kota, yakni: Semarang, Salatiga, dan Surakarta. Di Semarang dilakukan Bedah Film 'Karundungan", sebuah film dokumenter tentang kegiatan penghijauan Gunung Ungaran. Lalu di Salatiga mengundang komunitas pecinta alam untuk berdiskusi mengenai peran anak muda untuk mencegah dampak perubahan iklim.

Di Jawa Tengah sendiri, kondisi lingkungan terus mengalami krisis ekologis. Dan diprediksi semakin buruk jika melihat kebijakan Pemprov Jawa Tengah yang tercantum dalam Perda RTRW Provinsi 2009-2029 dan RPJMD 2018-2023. Dalam Kerangka Perubahan RTRWP Jawa Tengah misalnya, pemerintah berencana menambah 6 PLTU di pesisir utara Jawa Tengah meliputi Brebes,Tegal, Pemalang, Kendal, Semarang dan Demak.

Atas desakan Koalisi Masyarakat Sipil Jawa Tengah, penambahan PLTU yang direncanakan berubah menjadi 1 lokasi PLTU di Kabupaten Pemalang. Dengan demikian di Jawa Tengah akan ada PLTU di 5 Kabupaten/Kota dengan rincian sudah beroperasi di 3 wilayah (Jepara, Rembang, dan Cilacap) berdiri di 1 wilayah (Batang) dan rencana penambahan di 1 wilayah (Pemalang).

Penambahan PLTU dalam Perda RTRW Jawa Tengah yang disahkan pada pleno 15 Oktober 2018 menjadi tanda bahaya bagi kondisi Lingkungan Hidup di Jawa Tengah. Pilihan Pemerintah pada energi kotor berdampak pada pencemaran lingkungan dan harus dikritisi bersama. Apalagi kebijakan ini dilakukan di tengah kondisi faktual energi listrik Jawa-Bali yang mengalami kelebihan pasokan 800 MW.
Kaum muda perlu merespon krisis ekologi khususnya persoalan energi kotor dengan ragam pilihan kampanye kreatif. Melalui YCC 2018 ini mampu mendorong kaum muda untuk peduli dan terlibat aktif pada kampanye perubahan iklim dan energi bersih terbarukan guna merespon problem krisis ekologis di Jawa Tengah.

Hal ini sejalan dengan langkah Pemerintah Indonesia dalam dokumen kontribusi nasional (NDC) mencantumkan komitmen menurunkan emisi pada 2030 sebesar 29% dengan usaha sendiri dan 41% dengan bantuan internasional. Bahkan dalam Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) juga menjanjikan target 234 bauran energi terbarukan pada tahun 2025 dari total konsumsi energi nasional.

Namun langkah ini tak bisa dilepaskan begitu saja. WALHI akan terus mendorong pemerintah menjalankan komitmennya untuk menurunkan emisi gas rumah kaca dari sektor





energi melalui akselerasi kebijakan energi terbarukan. Dan langkah ini juga diikuti dengan komitmen WALHI untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda milenial sebagai penerus bangsa melalui kegiatan YCC.

Harapannya, melalui YCC ini bisa memberi pemahaman dari kaum muda milenial mengenai dampak perubahan iklim dan upaya nyata yang bisa dilakukan untuk mengatasinya, juga kesadaran akan pentingnya konsolidasi gerakan kaum muda untuk peduli pada perubahan iklim dan energi bersih terbarukan, dan komitmen dari peserta YCC untuk menjadi juru kampanye gerakan peduli perubahan iklim dan energi bersih melalui beragam kampanye kreatif, seperti video blog, musik, esai, mural, dll), dan terakhir memberi masukan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mengutamakan Energi Bersih Terbarukan dalam pengadaan kebijakan energi.



Serba - serbi

Ancaman Perubahan Iklim di Perkotaan

Disadari atau tidak perubahan iklim mempengaruhi kualitas hidup manusia dan lingkungan hidup. Upaya penyadaran ini dilakukan WALHI kepada generasi milenial melalui Jakarta Youth Climate Camp 2018 agar semakin peka terhadap lingkungan sekitar

WALHI - Pemanasan global telah menjadi ancaman terbesar seluruh dunia. Penurunan kualitas lingkungan hidup memunculkan berbagai dampak buruk terhadap manusia, mulai dari meningkatnya frekuensi dan intesitas bencana alam hingga munculnya berbagai wabah penyakit yang semakin mematikan. Pemanasan global menjadi pemicu terjadinya perubahan iklim (climate change). Pemicu utama pemanasan global adalah meningkatnya emisi karbon akibat penggunaan energi fosil (batubara, bahan bakar minyak, dan sejenisnya) yang menghasilkan gas karbondioksida (CO2).

Jelang tahun politik 2019, WALHI DKI Jakarta mendorong gerakan anak muda dalam melakukan perubahan kebijakan, terutama bagi generasi milenial agar peka dan menemukan keterkaitan isu perubahan iklim dan energi bersih dengan terobosan baru mengampanyekan perubahan iklim. Energi bersih, dan politik bersih.

Kegiatan ini dinamakan Jakarta Youth Climate Camp 2018 ini bekerja sama dengan Kemitraan yang berlangsung di Pantai Pasir Perawan, Pulau Pari, Kepulauan Seribu, Jakarta pada 13-16 Desember 2018. Selama empat hari, para peserta berusia 17 - 25 tahun ini diperkenalkan dengan konsep "Politik Bersih, Energi Bersih untuk Pulihkan Jakarta" yang diikuti 41 0rang.

Hari Pertama, semua peserta berkumpul di pelabuhan untuk menyeberang dengan kapal ke Pulau Pari. Setiba dilokasi langsung disambut Koordinator Kegiatan, Rehwinda Naibaho, Pak RW Pulau Pari, Broy Hassim, Perwakilan dari Kemitraan, Arif Nurdiansah, serta Direktur Eksekutif WALHI DKI Jakarta, Tubagus Soleh Ahmadi.
Fasilitator, Ridho Saiful memberi pengarahan alur dari setiap materi, diskusi, dan kontrak belajar peserta agar terarah dan bersolusi agar memahami inti kegiatan JYCC 2018. Peserta juga diajak berkeliling Pulau Pari yang dipandu warga setempat, Bang Bobi yang menceritakan sejarah pulau pari, pantai pasir perawan, dan kasus privatisasi Pulau Pari. Malam harinya, mereka melakukan kegiatan nonton film dokumenter proses perlawanan masyarakat terhadap pihak korporasi yang berusaha merebut tanah kelahiran mereka, serta berbagi isu terkait Pulau Pari.

Kegiatan hari ke 2, peserta melakukan kegiatan operasi semut, yaitu proses pemungutan sampah plastik sekitaran pesisir pantai pasir perawan lalu dilakukan proses pemilahan sampah plastik. Pasalnya, Pulau Pari terkenal akan keindahan air lautnya maka sangat disayangkan begitu banyak sampah yang menghiasinya terutama sampah plastik kemasan.

Bukan hanya itu, peserta juga disuguhi dengan kegiatan talkshow dengan tema menarik, seperti: Ancaman Energi Kotor Batubara bagi Udara Jakarta, Ancaman Perubahan Iklim di Perkotaan, Pentingnya Anak Muda dalam Kebijakan Publik, serta Anak Muda dan Negara. Namun peserta tak hanya mendapatkan materi semata juga implementasinya, salah satunya workshop eco brick dengan cara memasukkan sampah plastik ke dalam botol plastik air mineral kemudian dipadatkan dan hasilnya bisa dibuat untuk tempat duduk, meja, dinding rumah, dll. Ini proses mendaur ulang sampah plastik agar bermanfaat bagi manusia dalam bentuk yang berbeda.

Lalu, ada workshop Cukil, yaitu teknik mengukir bahan yang dapat di daur ulang, seperti mengukir hasil karya seni dari kayu yang sudah tidak terpakai dan perbahaharui agar lebih bermanfaat bagi kehidupan sehari hari. Lalu Workshop Energi Berkelanjutan yang memberi pemahaman kepada peserta hubungan antara perubahan iklim dan energi terbarukan. Selanjutnya, peserta melakukan diskusi kelompok yang dipandu Fasilitator Cak Ipul membahas tentang : Strategi kampanye Pengaruhi Anak Muda 100.000 dalam 1 Tahun, Bursa Tindakan, Expo Ide Perubahan. Hal ini bertujuan agar anak muda juga dapat melakukan aksi nyata terkait perubahan iklim.
Malam hari, seluruh peserta melakukan Ngopi Film, yaitu Kopi, Film, Diskusi. Di sini, semua peserta berdiskusi mengenai cara pembuatan film, mengenal hasil karya yang dituangkan lewat dokumenter serta menampilkan hasil karya peserta melalui video tentang Pulau Pari dan kegiatan peserta JYCC 2018.

Hari ke-3 peserta lebih rileks. Mereka melakukan senam pagi dan fun games sebelum dilakukan diskusi "Anak Muda Pulihkan Jakarta" dan menyusun RTL (Rencana Tindak Lanjut). Sore harinya, semua pesertw dihibur dengan suguhan musik dari Dima Miranda dan Om Fredy. Temtunya mereka tak sekedar menghibur tapi mengarahkan pola pikir peserta agar sadar lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan tema "Kampanye Lingkungan Hidup melalui Musik", yaitu bercerita, bernyanyi, dan membuat lagu bersama sebagai dukungan kepada masyarakat Pulau Pari.

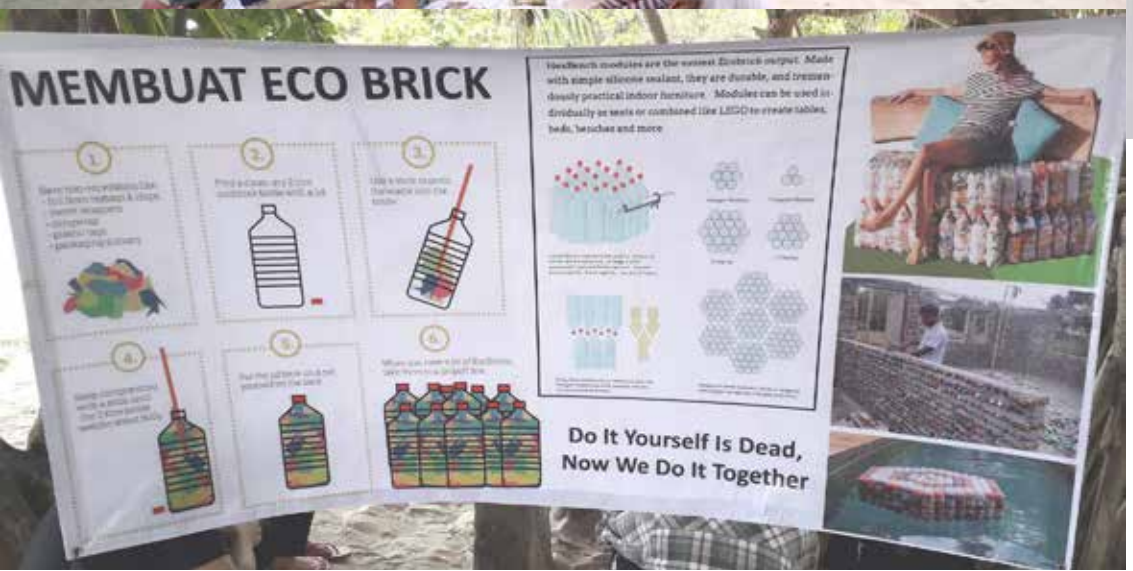
Sebagai bagian dari penutupan kegiatan JYCC 2018, peserta diminta untuk membuat sebuah karya, yaitu lagu yang bertemakan Pulihkan Jakarta, Video klip bertemakan Mempromosikan Pulai Pari, dan Iklan bertema Pulihkan Jakarta. Semuanya ditampilkan pada Malam Apresiasi kepada peserta JYCC 2018.
Dan hari ke-4 merupakan perdiapan untuk kembali pulang ke Jakarta. Tentunya kegiatan JYCc 18 ini tak sebatas ajang silaturahmi tapi juga wadah bagi para generasi muda untuk berbagi ide, gagasan, dan pengetahuan, serta ikut mengimplementasikan hal terkait isu lingkungan yang sedang marak diperbincangkan. Juga tidak sekedar berpendapat tapi juga melakukan gerakan aksi nyata yang dituangkan dalam bentuk RTL.



Wahana Lingkungan Hidup Indonesia DKI Jakarta bekerjasama dengan Kemitraan mengadakan kegiatan yang bernama Jakarta Youth Climate Camp tahun 2018 dengan maksud dan tujuan Kegiatan yaitu :

1) Melahirkan generasi muda yang sadar dan peduli terhadap perubahan iklim serta berkomitmen sebagai influencer gerakan peduli pada perubahan iklim.
2) Menyatukan visi, misi, berbagi ide, pengalaman, dan menggagas aksi menyelamatkan "rumah bersama".
3) Untuk menyelaraskan pemahaman akan peran pentingnya peran generasi muda dalam isu perubahan iklim. Capaian Capaian utama kegiatan ini adalah "terkonsolidasinya gerakan anak muda yang membicarakan isu perubahan iklim melalui desakan energy bersih" yaitu:
   - Tersampaikannya isu kebijakan perubahan iklim dan energy bersih kepada public dan khusunya anak muda
   - 41 anak muda kritis terhadap kebijakan energy nasional dan local
   - Adanya konsep energy altenativ berbasis keberlanjutan lingkungan hidup dan kebutuhan rakyat





http://pantaulingkungan.id/





#1001AKSIUNTUKBUMI

AKSI MEMPERINGATI HARI LINGKUNGAN HIDUP 5 JUNI 2018

WALHI MEMANGGIL !!!

LAWAN LUPA KEJAHATAN KORPORASI

DUKUNG WALHI
DENGAN DONASI PUBLIK

Donasi tersebut dapat dilakukan melalui rekening :
1. BANK MANDIRI : 0700003016420
atas nama : Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
2. BANK BNI 46 : 0218824228
atas nama : Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
http://walhi.or.id/donasipublik/

Maryarakat dapat turut serta melakukan upaya penyelamatan lingkungan hidup Indonesia dengan berdonasi kepada WALHI, dimana dananya akan difokuskan untuk kegiatan penyelamatan lingkungan melalui kegiatan :
1. Pendidikan dan pengembangan lingkungan
2. Penguat kapasitas masyarakat dalam upaya membangun kesadaran lingkungan yang lebih baik
3. Penyebarluasan informasi terhadap publik

WALHI **@walhinasional** **@walhi.nasional** **www.walhi.or.id**